

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI STANDAR PROSES PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SMP DI KECAMATAN JAGAKARSA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN Elly Sofiar _____	1
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN BANK SOAL DI PKG KECAMATAN PALMERAH JAKARTA BARAT MELALUI WORKSHOP BERKELANJUTAN Sri Sulastri _____	9
PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI SASTRA MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DI KELAS VI SD Susiah Budiarti _____	17
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i> DENGAN MODEL <i>MAKE A MATCH</i> PADA PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG BILANGAN DI SDN LEBAK BULUS 05 PAGI Imam Edhi Priyanto _____	27
MODEL KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISTIK SISWA SMP NEGERI JAKARTA SELATAN Asmangiyah _____	35
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA POKOK BAHASAN LISTRIK DINAMIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DI KELAS IX SMPN 281 JAKARTA Norma BR Ginting _____	46
UPAYA MENGATASI SISWA YANG SERING MELANGGAR TATA TERTIB BERSEPATU SERAGAM SEKOLAH MELALUI KONSELING PSIKOANALITIK TERAPI DI KELAS SEMBILAN SMP NEGERI 199 JAKARTA Warsono _____	55
PENINGKATAN KINERJA GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN <i>LESSON STUDY</i> di KECAMATAN PALMERAH JAKARTA BARAT Didang Setiawan, Agus Darmawan _____	65
PENGUNAAN <i>WEB BASED LEARNING</i> DALAM MENYELESAIAN TUGAS-TUGAS KONSEP GERAK LURUS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FISIKA KELAS 10-C DI SMAN 77 JAKARTA Budi Siswanto _____	75
UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN METODE CTL TIPE MODELING KELAS VII-4 SMPN 87 KEBAYORAN JAKARTA SELATAN Singgih Iriyanto _____	82

IMPLEMENTASI STANDAR PROSES PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SMP DI KECAMATAN JAGAKARSA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

Elly Sofiar ¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan November 2009, menggunakan metode survei dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen, dan pengisian angket. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan tabel frekuensi atau indeks. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP yang ada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan dan karena keterbatasan dari peneliti, sampel penelitian sebanyak 6 sekolah (negeri dan swasta) dipilih secara random. Hasil penelitian implementasi standar proses pembelajaran bahasa Inggris meliputi 4 aspek pembelajaran. Kesimpulan secara umum implementasi standar proses SMP di wilayah kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sudah cukup baik dengan nilai pencapaian rata-rata sebesar 74.

Kata kunci: standar proses, pembelajaran, bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan di Indonesia, baik di tingkat SMP/MTs maupun di SMA/MA. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang mencapai tingkat *functional* dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan yang mengacu pada kurikulum yang baik pula. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada sa-tuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris tidak akan tercapai jika pendidik atau guru tidak memahami keseluruhan dari isi standar proses yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Melihat tujuan pembelajaran bahasa Inggris SMP/MTs yang luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran, banyak aspek yang harus dipahami dan dikuasai pendidik atau guru. Dari beberapa *workshop* atau pelatihan tentang KTSP bagi guru dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang berkaitan dengan perencanaan sampai penilaian pembelajaran, peneliti sebagai narasumber mengetahui bahwa masih banyak pendidik atau guru yang masih meng'copy' perencanaan dari sekolah atau daerah lain untuk digunakan di sekolahnya meskipun berbeda kondisi baik dari siswa maupun sarana dan kemampuan guru sendiri. Selain itu, masih banyak guru yang mengajar bukan berdasarkan tujuan yang harus dicapai tetapi berdasarkan buku yang digunakannya.

Berdasarkan laporan kegiatan workshop guru bahasa Inggris se kecamatan Jagakarsa Provinsi Jakarta yang diadakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat Kecamatan pada bulan November 2008, diketahui bahwa dari 40 peserta yang hadir hanya 10% yang sudah mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses tetapi belum melaksanakannya, sedangkan yang lainnya belum mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) DKI Jakarta, sesuai dengan tupoksinya yang berkewajiban melakukan penelitian terhadap terlaksananya standar proses pada satuan pendidikan di wilayah DKI Jakarta, melakukan pemetaan terhadap pelaksanaan standar proses bahasa Inggris pada satuan pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta.

Dari pembatasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : 1)Apakah perencanaan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007?" 2) Apakah pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007?" 3) Apakah penilaian hasil pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007?" 4) Apakah pengawasan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta

Selatan Provinsi DKI Jakarta dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: 1) Bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar proses dari Diknas khususnya untuk guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP di Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan. 2) Bagi kepala sekolah dan pengawas untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya demi peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya. 3) Sebagai bahan referensi bagi wilayah lain bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi demi peningkatan mutu pendidikan khususnya Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta sebagai dasar kebijakan untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan di SMP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berorientasi pada kompetensi di mana siswa sebagai pusat pembelajaran. Model pembelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP berdasarkan pada jenis teks atau *genre*, bukan lagi tema seperti pada kurikulum 94 atau kurikulum sebelumnya. Jadi KTSP khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004/KBK.

Oleh karena itu segala pengetahuan kebahasaan (*grammar* dan *vocabulary*) dipelajari agar siswa mampu bermonolog dan menulis sesuai dengan *genre* yang akan diungkapkannya. Selain itu, siswa harus mampu melakukan dialog transaksional (mengajak, menyuruh, meminta, dsb) dan interpersonal (mengobrol, basa-basi) dengan baik. Siswa juga belajar membuat *short functional texts*, misal memberitahukan sesuatu secara lisan, meminta izin secara lisan, membuat surat izin, surat pemberitahuan, surat pribadi, brosur, *e-mail*, dan sebagainya. Guru diharapkan dapat menjadikan siswa mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui pendekatan pembelajaran apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut adalah pendekatan literasi yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP menggunakan pendekatan literasi karena berbasis jenis teks atau *genre*. Dengan menggunakan pendekatan literasi, KTSP diharapkan mampu mendongkrak tingkat literasi anak bangsa.

Literasi adalah budaya baca-tulis, kebalikan dari orasi yakni budaya dengar-ucap. Seseorang dikatakan sebagai "literate" karena mampu melakukan keduanya yaitu baca-tulis dan dengar-ucap. Tetapi, seorang yang banyak membaca, pandai berbicara tapi tidak mampu menulis maka belum disebut "literate".

Seorang "literate" mampu berpartisipasi dalam penciptaan teks masyarakat modern. Artinya, mampu berkomunikasi untuk melayani tuntutan masyarakat modern yang melibatkan bahasa di hampir semua aspek kehidupannya. Tuntutan ini senantiasa berkembang atau berubah, maka tantangan pendidikan bahasa juga senantiasa berubah, misalnya penggunaan bahasa untuk berkomunikasi lewat internet.

Wells (1987) menurunkan empat tingkat literasi, yaitu: 1) Tingkat *Performative* (misalnya SD): mampu membaca apa yang ditulis, menulis apa yang didengar, mencatat apa yang diperlukan, membaca sederhana untuk kebutuhan sehari-hari. 2) Tingkat *Functional* (SMP): mampu berkomunikasi (menciptakan teks) untuk keperluan transaksional seperti melamar pekerjaan, membaca manual, wawancara manual, wawancara sederhana, dsb. 3) Tingkat *Informational* (SMA): mampu berkomunikasi untuk mengakses pengetahuan baik lisan maupun tulis (misalnya membaca buku bidang studi biologi, sejarah, dsb.) 4) Tingkat *Epistemic* (misalnya jurusan bahasa/sastra Inggris di universitas): mampu menggunakan bahasa untuk tujuan yang tidak primer seperti bersusastra, dan berkarya kreatif dan mampu menyampaikan pengetahuan dalam bahasa Inggris.

Dalam pendekatan literasi digunakan istilah "siklus lisan (*spoken cycle*)" dan "siklus tulis (*written cycle*)". Siklus lisan di dalamnya terdapat pengajaran *listening* dan *speaking* secara terpadu, tidak terpisah. Siklus tulis di dalamnya terdapat pengajaran *reading* dan *writing* secara terpadu, tidak terpisah. Misalnya guru mengajarkan jenis teks "Narrative" dan ungkapan *memberi dan meminta pendapat*, dengan mengalokasikan waktu dua bulan, maka satu bulan yang pertama digunakan untuk pembelajaran "siklus lisan", satu bulan berikutnya untuk pembelajaran "siklus tulis". Di dalam "siklus lisan" terdapat pembelajaran ungkapan *memberi dan meminta pendapat*, dan teks "Narrative" dengan ragam bahasa lisan. Di dalam "siklus tulis" terdapat pembelajaran teks "Narrative" dengan ragam bentuk tulis. Kemudian dalam pembelajaran di kelas setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahap. Setiap tahap memerlukan waktu paling sedikit 2 x 45 menit. Empat tahap tersebut yaitu: 1) *Building Knowledge of the Field*, 2) *Modeling of the Text*, 3) *Joint Construction of the Text*, dan 3) *Independent Construction of the Text*.

Building Knowledge of the Field. Ini merujuk pada tahap penjajagan dan pengenalan tema yang akan dibahas. Bila tema ungkapan yang dipilih adalah tentang *meminta pendapat* dan *memberi pendapat*, misalnya, guru dan siswa terlibat dalam percakapan ihwal itu. Pada tahap ini siswa dilatih keterampilan menyimak dan berbicara. Siswa diajak bercakap-cakap dengan meminta pendapatnya tentang isu-isu tertentu. Singkatnya, pengalaman dan pengetahuan siswa tentang tema itu dijelajahi sebanyak mungkin. Penjelajahan ini kurang lebih sejalan dengan konsep pengaktifan skema siswa.

Modeling of the Text. Tahap ini adalah tahap pemajangan (*exposure*) terhadap teks percakapan, misalnya teks percakapan tentang *meminta* dan *memberi pendapat*. Pada tahap ini keterampilan yang dilatihkan adalah membaca serta mempraktekkan di depan kelas. Dalam tahap ini siswa juga diajarkan teks monolog lisan sesuai dengan jenis teks yang diajarkan dalam unit ini, misalnya "Narrative". Guru bercerita sesuai dengan jenis teks tersebut dan siswa menyimak kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan isi teks. Bila menginginkan cara yang lebih sederhana, guru membacakan teks monolog lisan dalam bentuk "Narrative" yang telah diberikan kepada siswa, yang mana teks tersebut masih dalam bentuk rumpang. Siswa mendengarkan serta mengisi ruang-ruang kata

yang kosong sesuai dengan kata-kata yang telah dibacakan oleh guru. Kemudian siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan isi teks.

Joint Construction of the Text. Tahap ini didesain untuk menciptakan kolaborasi antarsiswa. Dari kolaborasi itu diharapkan muncul teks sebagai hasil *gawe bareng*. Misalnya menyusun teks "Narrative" dengan ragam bahasa lisan. Dalam tahap ini bila guru masih merasa belum cukup dengan pengajaran percakapan, guru dapat menambahkan kegiatan pada siswa dengan membuat teks percakapan (transaksional atau interpersonal) bersama teman, baik secara berpasangan atau kelompok.

Independent Construction of the Text. Pada tahap ini siswa mulai menerapkan pengetahuan dan pengalaman belajar secara mandiri. Siswa membuat teks monolog lisan misalnya "Narrative", kemudian memperagakannya di depan kelas. Ini tahap tertinggi dalam penguasaan bahasa, yakni kemampuan secara mandiri memproduksi teks monolog lisan. Bila dirasa perlu guru menambahkan kegiatan membuat teks percakapan secara mandiri sesuai dengan tema yang diajarkan.

Building Knowledge of the Field. Sebagaimana pada siklus lisan, tahap ini merujuk pada tahap penjajagan dan pengenalan jenis teks yang akan dibahas. Bila jenis teks yang dipilih adalah "Narrative", pengalaman dan pengetahuan siswa tentang jenis teks itu dijelajahi sebanyak mungkin, misalnya struktur umum jenis teks "Narrative" dan unsur-unsur kebahasaan yang terkait dengan jenis teks tersebut.

Modeling of the Text. Tahap ini adalah tahap pemajangan (*exposure*) terhadap jenis teks misalnya teks "Narrative". Pada tahap ini keterampilan yang dilatihkan adalah menganalisa jenis teks, membaca serta menulis.

Joint Construction of the Text. Tahap ini didesain untuk menciptakan kolaborasi antarsiswa. Dari kolaborasi itu diharapkan muncul teks sebagai hasil *gawe bareng*. Mereka diasumsikan mampu berbuat itu setelah melewati dua tahap sebelumnya di atas. Misalnya, bila pada tahap sebelumnya para siswa membicarakan jenis teks "Narrative", selanjutnya mereka belajar membuat jenis teks "Narrative" bersama teman.

Independent Construction of the Text. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu memproduksi teks tulis, misalnya "Narrative". Pada tahap ini diharapkan terjadi text sharing dengan memajangkan teks itu dan membahasnya dalam kelas. Ini diniati sebagai bagian dari penanaman sikap positif, saling menghargai karya tulis sejawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada bulan Juli sampai dengan November 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP yang ada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dikarenakan keterbatasan dari peneliti, maka diambil sampel penelitian sebanyak 6 sekolah (negeri dan swasta) yang dipilih secara random seperti tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Daftar sampel penelitian SMP negeri dan swasta di kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

No.	Nama Sekolah	Status	Akreditasi
1	SMP Negeri 131	Negeri	A
2	SMP Negeri 253	Negeri	B+
3	SMP Jayakarta	Swasta	B
4	SMP Negeri 276	Negeri	B
5	SMP Negeri 242	Negeri	C
6	SMP Islam An Nuriyah	Swasta	C

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen dan pengisian instrumen angket atau kuesioner menggunakan komponen sebagai berikut: 1) Instrumen studi dokumen, dengan melihat bukti fisik berupa perangkat pembelajaran yang digunakan untuk melihat persiapan guru bahasa Inggris. 2) Instrumen observasi proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. 3) Instrumen angket atau kuesioner diberikan kepada guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah sampel dan 10 orang siswa di masing-masing sekolah sampel.

Hasil data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan tabel frekuensi atau indeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penelitian pelaksanaan standar proses pada mata pelajaran Bahasa Inggris di empat SMP negeri dan dua SMP swasta di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan, maka dapat diketahui bahwa secara umum standar proses telah dipahami oleh guru-guru di sekolah meskipun dalam implementasinya masih terdapat beberapa kekurangan. Secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Untuk mengetahui implementasi perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengkaji dokumen Silabus dan RPP. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 276 dan SMP An Nuriyah masih memiliki capaian dibawah 60 dalam kategori kurang. Dengan demikian penanganan lebih lanjut adalah dengan membimbing berupa pelatihan *in* dan *on service* sebagian guru yang masih belum dapat mengembangkan silabus dan RPP sesuai dengan kondisi dan situasi di sekolahnya.

Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan pengamatan atau observasi guru mengajar di kelas, angket guru, dan angket siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Jayakarta, SMPN 276 dan SMP An Nuriyah masih memiliki capaian kurang dari 75, dalam kategori cukup. Dengan demikian penanganan lebih

lanjut adalah dengan pemberian pelatihan dan simulasi terhadap kegiatan pembelajaran, dari kegiatan awal. Kegiatan inti dengan aspek eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan kegiatan penutup yang merupakan refleksi kegiatan.

Untuk mengetahui implementasi penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan mengkaji dokumen guru, seperti Silabus, RPP, dan buku daftar nilai. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 253 memiliki capaian tertinggi sebesar 84, dan SMPN 276 dan SMP An Nuriyah memiliki capaian kurang dari 75. Dengan demikian penanganan lebih lanjut adalah dengan pemberian tugas kepada guru-guru bahasa Inggris untuk memberikan penilaian hasil pembelajaran dengan teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai, dan dipantau oleh LPMP DKI Jakarta selama dua kali setiap semester.

Untuk mengetahui implementasi pengawasan pembelajaran dilakukan dengan mengkaji angket guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya SMP Jayakarta yang masih memiliki capaian sebesar 72, sekolah lainnya memiliki pencapaian rata-rata sebesar 80 keatas. Dengan demikian penanganan lebih lanjut adalah sekolah tersebut dapat studi banding ke sekolah yang lebih baik dalam pengawasan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi standar proses SMP di wilayah kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sudah cukup baik dengan nilai pencapaian rata-rata sebesar 74. Sedangkan pencapaian masing-masing aspek standar prosesnya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1)Perencanaan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta belum sepenuhnya sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 seperti kita ketahui bahwa capaian rata-rata sebesar 67, artinya sebagian guru dapat mengembangkan Silabus dan RPP dengan cukup baik. 2) Pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 seperti kita ketahui bahwa capaian rata-rata sebesar 75, artinya sebagian besar guru melaksanakan proses dengan baik. 3)Penilaian hasil pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 seperti kita ketahui bahwa capaian rata-rata sebesar 76, artinya sebagian besar guru melakukan penilaian hasil pembelajaran dengan baik. 4) Pengawasan proses pembelajaran bahasa Inggris SMP di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta sudah sesuai dengan standar proses yang ada dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 seperti kita ketahui bahwa capaian rata-rata sebesar 85, artinya sebagian besar guru sudah mendapat pengawasan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan beberapa simpulan maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut. Guru lebih meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan memperhatikan perangkat yang dibutuhkan mereka baik dalam perencanaan, seperti pengembangan Silabus dan RPP, pelaksanaan, seperti langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup penilaian hasil pembelajarannya, seperti penggunaan teknik penilaian yang sesuai dengan pencapaian kompetensi, maupun pengawasannya pembelajarannya. Agar para guru lebih meningkatkan kemampuannya dalam penyampaian materi dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Studi pemetaan ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain untuk dikaji lebih dalam.

Pustaka Acuan

- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006*. Tentang Standar Isi.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007*. Tentang Standar Proses.
- Derewianka, Beverly. *Exploring How Texts Work*. Australia : Primary English Teaching Association. 1995.
- Sudjana, Nana, DR. 2001. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suriasumantri, Jujun, S. 1999. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN BANK SOAL DI PKG KECAMATAN PALMERAH JAKARTA BARAT MELALUI WORKSHOP BERKELANJUTAN

Sri Sulastri¹

Abstrak. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil diantaranya dalam bentuk ulangan harian. Penilaian sebagai suatu kesatuan dalam proses pembelajaran masih mendapatkan banyak kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya karena belum dikembangkannya bank soal yang sesuai dengan amanat standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran yang diampu guru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) apakah workshop berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal; dan (2) bagaimana pelaksanaan workshop berkelanjutan agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal. Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) kecamatan Palmerah Jakarta Barat. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober tahun 2010. Tes kemampuan peserta pada materi kisi-kisi dan soal yang diberikan dalam pretes memiliki nilai rata-rata 6,49 sedangkan pada postes adalah 7,93. Peningkatan yang dicapai adalah 22,19%. Telaah soal dilakukan terhadap kaidah penulisan soal yang terdiri atas aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Berdasarkan ketiga aspek tersebut diperoleh pemenuhan kaidah penulisan soal sebesar 83,1% pada prasiklus dan 92,8% pada siklus I serta 95,0% pada siklus II.

Kata Kunci: Kompetensi guru, bank soal, dan workshop

PENDAHULUAN

Standar penilaian pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian sebagai suatu kesatuan dalam proses pembelajaran masih mendapatkan banyak kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya karena belum dikembangkannya bank soal yang sesuai dengan amanat standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran yang diampu guru.

Belum dikembangkannya bank soal di sekolah dapat disebabkan karena banyak hal, diantaranya adalah karena belum adanya kesadaran dari sekolah dan komponen di dalamnya

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

akan pentingnya hal tersebut. Selain itu apabila sekolah telah memiliki kesadaran maka yang belum muncul kemudian adalah keinginan kuat untuk memenuhinya. Ada kalanya kesadaran dan keinginan telah dimiliki namun kemampuan untuk melakukannya yang belum terasah. Oleh sebab itu maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui efektivitas penerapan workshop berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal.

Dari pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah workshop berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal; dan (2) bagaimana pelaksanaan workshop berkelanjutan agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal.

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) apakah workshop berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal; dan (2) bagaimana pelaksanaan workshop berkelanjutan agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan bank soal.

Dari beberapa pendapat mengenai kompetensi maka yang dimaksud kompetensi dalam penelitian ini adalah adalah serangkaian kemampuan pada seseorang untuk berpikir, berbuat, dan bersikap/berperilaku secara konsisten, sebagai wujud dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dipelajarinya.

Dari beberapa sumber mengenai kompetensi guru SD/MI maka yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian ini adalah lebih fokus pada kompetensi utama pedagogik pada kompetensi inti yang ke-8 yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta kompetensi inti yang ke-9 yaitu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Millman and Arter dalam Puspendik (2009: 5), bank soal bukan hanya bank pertanyaan, tempat soal, kumpulan soal, gudang soal, atau perpustakaan soal, melainkan bank yang berisi butir-butir soal yang terkalibrasi dan disusun secara sistematis agar memudahkan dalam penggunaannya kembali serta dalam pemanfaatannya.

Hambleton dan Swaminathan dalam Puspendik (2009: 6) menyatakan bahwa tujuan utama pengembangan bank soal adalah menghasilkan sebuah alat tes yang sesuai dengan kemampuan subyek yang akan diuji untuk tujuan evaluasi ataupun seleksi. Sedangkan menurut Wright dan Bell dalam Puspendik (2009: 6), tujuan pengembangan bank soal adalah untuk menilai kualitas bank soal itu sendiri yang dapat ditentukan dari butir-butir soal yang ada di dalamnya apakah sudah memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang akan digunakan dalam perakitan sebuah alat tes.

Workshop adalah suatu proses pembelajaran bagi para guru dalam menerima penjelasan, melakukan diskusi, dan mengerjakan tugas berkelompok menurut bidang studi masing-masing. Dengan demikian masing-masing kelompok akan aktif dan dapat berperan

memahami apa yang akan dilakukan setelah mengikuti kegiatan, mereka dapat memecahkan masalah dan mencari solusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) kecamatan Palmerah Jakarta Barat. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Oktober tahun 2010. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru di PKG Palmerah Jakarta Barat.

Ada empat macam instrumen data yang akan dikumpulkan, yaitu: (1) instrumen tes kemampuan awal; (2) tes setiap akhir kegiatan workshop; (3) instrumen observasi perilaku guru dalam mengikuti workshop; dan (4) tes akhir kegiatan workshop. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, hasil penugasan, observasi, wawancara, dan foto. Tes digunakan untuk menjangkau data penguasaan guru terhadap materi workshop.

Tes kemampuan guru akan dianalisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan yakni guru menguasai 60% dari materi yang diberikan atau memperoleh skor minimal 60. Observasi perilaku guru dalam mengikuti workshop juga akan dianalisis dengan menggunakan kriteria baik pada aspek kerja sama dan keaktifan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibahas berdasarkan berlangsungnya penelitian yang terdiri atas: (1) prasiklus; (2) siklus I; dan (3) siklus II, dimana pada setiap siklus terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada prasiklus atau kegiatan sebelum siklus I dilakukan persiapan-persiapan bersama koordinator pengawas TK/SD di kecamatan Palmerah wilayah kota administrasi Jakarta Barat dalam rangka memantapkan rencana kegiatan siklus I yang meliputi kesepakatan-kesepakatan pada siklus I.

Sebelum dilakukan kegiatan workshop pada siklus I, dilakukan tes penelusuran kemampuan peserta mengenai pembuatan kisi-kisi dan soal (pretes) yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010 sebelum kegiatan workshop berlangsung.

Pretes diikuti oleh 70 peserta yang terdiri atas 62 sekolah. Dari 70 peserta workshop pada siklus I hanya 41 peserta dari 41 sekolah yang menjadi target penelitian karena hadir kembali pada kegiatan workshop siklus II. Dari ke-41 peserta yang menjadi target penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil pretes dengan 64,9 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 100.

Selain dilakukan pretes terhadap peserta, pada prasiklus juga dilakukan studi dokumen terhadap kisi-kisi dan soal yang dimiliki oleh peserta yang berupa kisi-kisi dan soal ulangan semester II (genap) tahun pelajaran 2009/2010. Dari soal-soal pilihan ganda, diperoleh telaah terhadap soal dengan hasil tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Telaah Soal pada Prasiklus

Aspek	Pemenuhan Kaidah Penulisan Soal			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Materi	77,5%	75,0%	80,7%	77,7%
Konstruksi	85,0%	86,7%	93,4%	88,4%
Bahasa	77,5%	83,3%	88,6%	83,1%
Rata-rata	80,0%	81,7%	87,6%	83,1%

Berdasarkan kaidah terpenting dalam penulisan soal, yaitu "soal sudah sesuai dengan indikator soal" dan "soal sudah menggunakan stimulus" diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Telaah Soal pada 2 Kaidah Terpenting pada Prasiklus

Kaidah Terpenting	Pemenuhan Kaidah			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Soal sudah sesuai dengan indikator soal	55,0%	50,0%	48,6%	51,2%
Soal sudah menggunakan stimulus	35,0%	3,33%	20,0%	19,4%

Pelaksanaan siklus I berupa workshop mengenai pengembangan bank soal dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010 di SDN Kemanggisan 10 Pagi Palmerah Jakarta Barat dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00. Kegiatan workshop dibuka oleh kepala Seksi Dinas Pendidikan Dasar (Kasi Dikdas) Kecamatan Palmerah dan dihadiri oleh 4 orang Pengawas TK/SD di kecamatan tersebut. Pembukaan yang dilakukan oleh Kasi Dikdas Kecamatan Palmerah sangat menarik. Beliau sangat mendukung dan banyak memberikan motivasi akan pentingnya pengembangan bank soal di Pusat Kegiatan guru (PKG).

Selanjutnya peserta mempraktikkan pembuatan kisi-kisi dan soal yang baik dalam kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada jumlah peserta yang hadir. Guru kelas IV yang berjumlah 15 orang dibagi ke dalam 3 kelompok. Guru kelas V yang berjumlah 26 orang dibagi ke dalam 5 kelompok. Guru kelas VI yang berjumlah 30 orang dibagi ke dalam 6 kelompok. Adapun hasil telaah soal dari setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Telaah Soal pada Siklus I

Aspek	Pemenuhan Kaidah Penulisan Soal			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Materi	78,3%	85,0%	94,2%	85,8%
Konstruksi	92,6%	96,0%	96,1%	94,9%
Bahasa	95,0%	99,0%	99,2%	97,7%
Rata-rata	88,6%	93,3%	96,5%	92,8%

Bila dilihat dari 2 kaidah terpenting dalam pembuatan soal, yaitu kaidah "kesesuaian soal dengan indikator soal" dan kaidah "soal sudah menggunakan stimulus", maka hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel .4 Hasil Telaah Soal pada 2 Kaidah Terpenting pada Siklus I

Kaidah Terpenting	Pemenuhan Kaidah Penulisan Soal			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Soal sudah sesuai dengan indikator soal	33,3%	52,0%	86,7%	57,3%
Soal sudah menggunakan stimulus	13,3%	12,0%	40,0%	21,8%

Pelaksanaan siklus II berupa workshop mengenai pengembangan bank soal yang berpenalaran tinggi dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 November 2010 di SDN Kemanggisan 10 Pagi Palmerah Jakarta Barat dari pukul 08.00 sampai pukul 12.00. Kegiatan workshop dibuka oleh Koordinator Pengawas TK/SD Kecamatan Pamerah. Sebelum kegiatan dibuka, peserta diminta mengisi tes kemampuan mereka mengenai pembuatan kisi-kisi dan soal sebagai postes.

Nilai rata-rata hasil postes adalah 79,3 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan hasil telaah soal peserta dari setiap kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Telaah Soal pada Siklus II

Aspek	Pemenuhan Kaidah Penulisan Soal			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Materi	85,0%	90,2%	90,5%	88,6%
Konstruksi	95,4%	95,2%	94,4%	95,0%
Bahasa	100%	100%	99,1%	99,7%
Rata-rata	93,5%	95,1%	94,7%	94,4%

Berdasarkan pada Kaidah yang sangat penting dalam pembuatan soal, yaitu Kaidah "kesesuaian soal dengan indikator soal" dan Kaidah "soal sudah menggunakan stimulus", maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

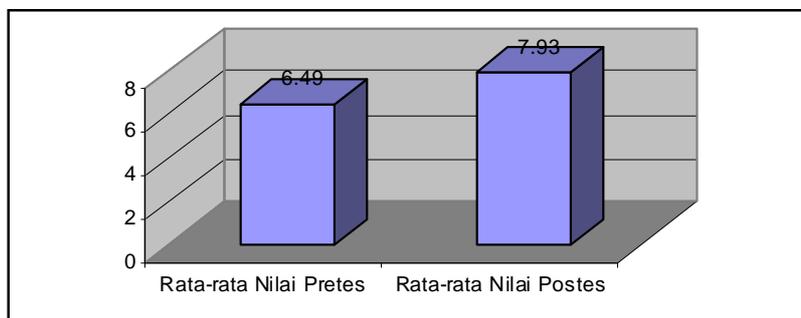
Tabel 6. Hasil Telaah Soal di Kaidah Terpenting pada Siklus II

Kaidah Terpenting	Pemenuhan Kaidah pada Siklus II			
	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
Soal sudah sesuai dengan indikator soal	53,3%	73,9%	79,3%	68,8%
Soal sudah menggunakan stimulus	100%	87,0%	89,7%	92,2%

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya kerja sama yang baik antara LPMP, koordinator pengawas, dan kasi dikdas kecamatan Palmerah kota administrasi Jakarta Barat. Baik pada siklus I maupun pada siklus II, kegiatan workshop berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

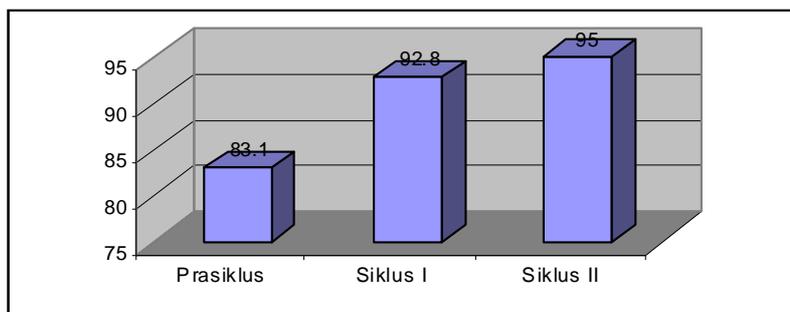
Pada kegiatan inti, peserta mendapatkan penyegaran informasi mengenai materi kisi-kisi dan soal yang baik pada siklus I. Pada siklus II peserta mendapatkan tambahan materi baru mengenai soal yang berpenalaran tinggi. Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan workshop sangat baik. Mereka mengungkapkan dalam wawancara bahwa workshop seperti ini sudah lama mereka nanti-nantikan.

Tes kemampuan peserta pada materi kisi-kisi dan soal diberikan pada sebelum siklus I (pretes) dan pada sebelum siklus II (postes). Hasil postes mengalami peningkatan sebesar 22,19% dengan nilai dapat dilihat pada gambar berikut ini.



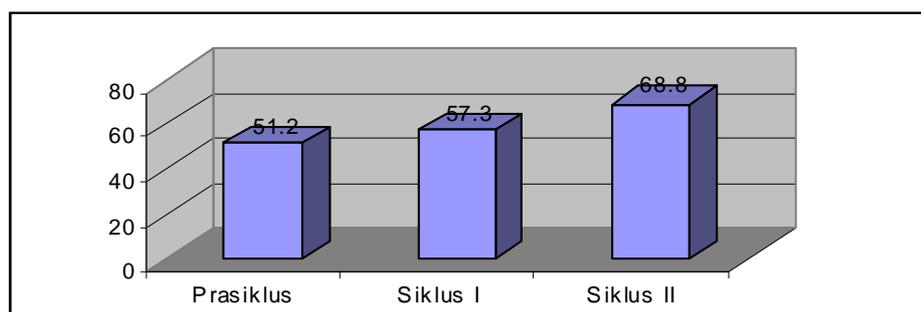
Gambar 1. Hasil Pretes dan Postes Peserta

Telaah soal dilakukan terhadap 3 aspek dalam kaidah penulisan soal yang terdiri atas aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Hasil pemenuhan soal terhadap kaidah penulisan soal dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Hasil Pemenuhan Soal terhadap Kaidah Penulisan Soal

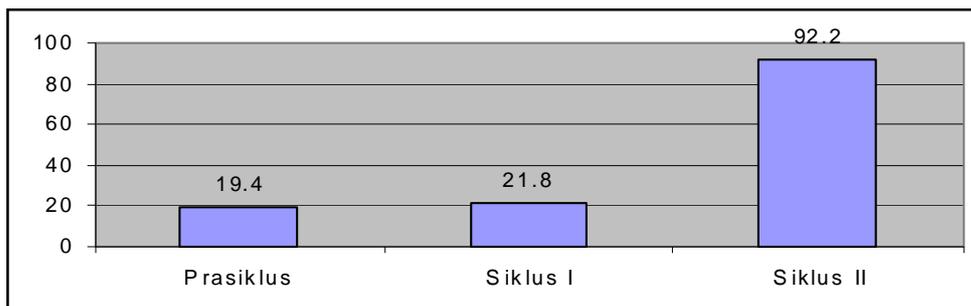
Berdasarkan telaah soal pada kaidah "soal sesuai dengan indikator soal" diperoleh hasil sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 3. Hasil Pemenuhan Soal terhadap Kaidah "Soal sudah Sesuai dengan Indikator Soal"

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa peserta masih membutuhkan workshop yang secara khusus membahas mengenai bagaimana cara membuat soal yang sesuai dengan indikator.

Berdasarkan telaah soal pada kaidah "soal sudah menggunakan stimulus" diperoleh hasil sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 4. Hasil Pemenuhan Soal terhadap Kaidah “soal sudah menggunakan stimulus”

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa peserta tidak menemui banyak masalah saat membuat soal yang mengandung stimulus. Selain dapat berbentuk gambar, grafik, tabel, atau diagram, stimulus juga dapat menggunakan satu atau beberapa kalimat yang menjadi pengantar sebelum menuju ke pokok soal (stem).

Pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan pada kerja kelompok, setiap peserta sudah cukup aktif dan cukup dapat bekerja sama satu diantara yang lainnya. Nilai keaktifan peserta lebih baik bila dibandingkan dengan nilai kerja sama karena memang masih ada diantara peserta yang bekerja sendiri-sendiri di dalam kelompoknya. Pada siklus II, nilai kerja sama dan keaktifan peserta rata-rata memperoleh nilai baik. Beberapa kelompok yang bernilai cukup disebabkan karena hadirnya peserta baru dalam kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Tes kemampuan peserta pada materi kisi-kisi dan soal diberikan pada sebelum siklus (pretes) dan pada sesudah siklus (postes). Nilai pretes memiliki rata-rata 6,49. Pada postes diperoleh nilai rata-rata 7,93. Peningkatan yang dicapai pada postes adalah 22,19% dibandingkan dengan pada pretes.

Telaah soal dilakukan terhadap kaidah penulisan soal yang terdiri atas aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Berdasarkan ketiga aspek tersebut diperoleh pemenuhan kaidah penulisan soal sebesar 83,1% pada prasiklus dan 92,8% pada siklus I serta 95,0% pada siklus II.

Pada kaidah terpenting dalam penulisan soal yaitu kaidah “soal sudah sesuai dengan indikator soal”, hasil yang diperoleh pada prasiklus adalah 51,2%. Sedangkan pada siklus I adalah 57,3% dan pada siklus II adalah sebesar 68,8%. Kaidah terpenting lainnya dalam penulisan soal yaitu kaidah “soal sudah menggunakan stimulus”. Hasil yang diperoleh kaidah tersebut pada prasiklus adalah 19,4%. Sedangkan pada siklus I adalah 21,8% dan pada siklus II adalah sebesar 92,2%.

Pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan pada kerja kelompok, setiap peserta sudah cukup aktif dan cukup dapat bekerja sama satu diantara yang lainnya. Sedangkan pada siklus II nilai keaktifan dan kerja sama memperoleh nilai rata-rata baik. Nilai keaktifan peserta lebih baik bila dibandingkan dengan nilai kerja sama pada kedua siklus tersebut.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran bagi LPMP provinsi DKI Jakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan bagi pengembangan program-program perbaikan proses penilaian khususnya pada pengembangan bank soal oleh guru. Bagi Dinas Pendidikan Dasar Provinsi DKI Jakarta dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk lebih memfokuskan kegiatan peningkatan kompetensi gurunya terutama pada kompetensi paedagogik melalui pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penilaian khususnya pada pengembangan bank soal.

PUSTAKA ACUAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. *Panduan Penulisan Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspendik. 2009. *Pengembangan dan Pemberdayaan Bank Soal di Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Pustaka Phoenix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.

PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI SAstra MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DI KELAS VI SEKOLAH DASAR

SUSIAH BUDIARTI ¹

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan dilatarbelakangi oleh kurang menariknya metode guru dalam pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia yang monoton dan membosankan, sehingga siswa kurang tertarik dengan makna sastra tersebut. Tujuan penelitian ini untuk: (1) meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra (2) Menerapkan PAKEM dalam berbagai strategi pembelajaran sastra (3) Mendapatkan gambaran tentang aktivitas siswa melalui PAKEM. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Sampel adalah siswa kelas VI SDN Sunter Jaya 06 Petang yang terdiri dari 23 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, unjuk kerja, dan tes. Analisis data menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka dari rata-rata skor dan prosentase yang diperoleh dan data kualitatif berupa deskripsi tentang gambaran data dan kesimpulan sementara. Hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran siklus pertama pada 23 siswa umumnya sudah kondusif dengan capaian skornya 73.9%, 5 siswa belum terlihat dari segi keaktifan skornya mencapai 78.25%, 6 siswa belum terlihat dari segi kreativitas dan partisipasi skornya 73.9%. Sedangkan dari segi efektivitas mencapai 73.91%. Pembelajaran siklus kedua yang diikuti 23 siswa secara umum sudah sangat kondusif skornya mencapai 91.3%, 2 siswa belum terlihat dari segi keaktifan, kreativitas dan partisipasi skornya 91.3%. Sedangkan dari segi efektivitas sudah mencapai 85%. Peningkatan yang terjadi pada pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dari siklus pertama dan kedua dilihat dari segi pembelajaran yaitu 17.4%, segi keaktifan 13.05%, segi kreativitas 17.4%, segi afektivitas 11.09%, segi partisipasi 17.4%. Jadi secara keseluruhan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua rata-rata 14.27%. Kesimpulan penelitian ini bahwa pendekatan PAKEM dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi sastra, dengan pendekatan PAKEM dan disarankan digunakan diberbagai strategi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran akan lebih bergairah, semangat, dan menarik dengan demikian prestasi siswapun akan meningkat.

Kata Kunci : Pembelajaran, bahasa Indonesia, Sastra, PAKEM

PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat pesat. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan bahasa yang kuat sejak dini. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Banyak pengamat menilai pengajaran apresiasi sastra berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa tidak diajak menjelajah dan mengakrabi keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra

Kondisi seperti di atas terjadi pada tingkat siswa Sekolah Dasar Negeri Sunter Jaya 06 Petang khususnya kelas IV, Tanjung Priok, Jakarta Utara, pembelajaran sastra masih berorientasi pada kegiatan kognitif, sehingga 60% kurang tertarik dengan pembelajaran sastra, mereka mengatakan sastra tidak memiliki kelebihan apapun dibandingkan dengan wacana-wacana lainnya. Siswa cenderung tidak tahu nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Kemampuan apresiasi sastra siswa kelas IV di sekolah tersebut belum memuaskan, diperkirakan karena faktor minat baca dan faktor kreativitas yang kurang berkembang. Hal ini terlihat dari sikap dan kebiasaan siswa di sekolah yang lebih memilih berkumpul untuk mengobrol di luar pelajaran daripada membaca di perpustakaan atau lebih memilih membicarakan masalah mode pakaian daripada membicarakan hasil karya sastra.

Faktor lain yang menyebabkan anak malas untuk belajar sastra karena pendekatan pembelajaran guru yang membosankan dan kurang menarik dalam penyajian pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) perlu diciptakan dan diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran sastra sehingga akan meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Kesulitan lain yang dialami juga disebabkan oleh kondisi belajar yang berlangsung belum memadai dimana keterlibatan siswa masih jauh untuk mencapai maksimal. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa masih tergolong pasif, karena disaat berlangsungnya diskusi siswa yang aktif dan mau bertanya dapat dihitung.

Sehubungan dengan itu, dari evaluasi hasil belajar dapat terlihat daya serap dan ketuntasan belajar khususnya materi sastra masih kurang. Apresiasi dan karya sastra yang dihasilkan siswa kurang mendalam, tidak menarik dan tidak inovatif. Karena tingkat keaktifan, kreatifitas dan efektifitas pembelajaran sastra masih kurang maka peneliti memandang perlu untuk menerapkan PAKEM dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi sastra.

Pengajaran apresiasi sastra adalah bagian dari pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi cerita pendek, puisi, drama, dongeng. Kemampuan apresiasi sastra juga didasari oleh faktor-faktor kemampuan apresiasi sastra pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka dirumuskan bahwa "Apakah penerapan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia materi

sastra?". Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran, menerapkan PAKEM dalam berbagai strategi pengajaran sastra, dan mendapatkan gambaran tentang aktivitas siswa melalui PAKEM.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan agar dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran dan dapat berkreasi dalam mengapresiasi karya-karya sastra, sedangkan bagi guru diharapkan agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran menjadi lebih hidup, membangkitkan kebanggaan antar manusia yang menyangkut peran guru, sebagai bahan eksplorasi bagi guru, meningkatkan minat guru untuk memahami ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa dan untuk mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki guru maupun siswa.

Kajian yang mendasari tentang karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia dikaji dari Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki karakteristik: 1) Tujuan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan (kompetensi) siswa dalam berkomunikasi (lisan dan tertulis); 2) Kemampuan berkomunikasi mencakup mendengarkan dan berbicara, sebagai bentuk komunikasi lisan sedangkan membaca dan menulis sebagai bentuk komunikasi tulis; 3) Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (4 keterampilan berbahasa) disajikan secara terpadu dan merupakan kegiatan utama dalam setiap pembelajaran; 4) Empat keterampilan berbahasa disajikan secara berkesinambungan yang dipayungi oleh tema; 5) Kebahasaan diajarkan sebagai pendukung disajikan secara terintegrasi/luluh dengan 4 keterampilan berbahasa atau tidak berdiri sendiri; dan 5) Sastra bertujuan untuk penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya.

Pembelajaran sastra dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi puisi, prosa dan drama. Karya sastra menurut jenisnya terbagi atas puisi, prosa dan drama. Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik.

Untuk mengapresiasi suatu puisi seorang pembaca harus menciptakan kontak, dalam arti membaca teks sastra dan melakukan penghayatan. Kontak ini bisa terjadi apabila pembaca memahami kode kebahasaan ataupun sistem tanda dalam puisi yang diapresiasi. Hanya melalui hubungan yang demikian komunikasi sastra dapat berlangsung dan karya sastra mendapatkan maknanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa puisi sebagai suatu struktur makro keberadaannya terkait dengan penyair, konteks, gagasan, sistem tanda yang terwujud dalam bentuk teks yang menjadi sarana kontak dengan pembaca (penerima). Selain komponen makro kita juga mendapatkan komponen mikro, yakni komponen yang membentuk puisi. Jelasnya suatu puisi akan memanfaatkan (1) bunyi bahasa, (2) kata-kata atau diksi, dan (3) penggunaan gaya bahasa untuk menciptakan kontak dengan pembacanya.

Unsur keindahan bunyi dalam puisi juga ditunjang oleh penggunaan unsur bunyi yang juga mempunyai berbagai macam karakteristik, seperti *asonansi*, *konsonansi*, *aliterasi*, *rima* dan *sebagainya*.

Prosa merupakan jenis karya sastra dengan ciri-ciri antara lain (1) bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan-satuan makna dalam wujud alinea-alinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar. Bentuk ini merupakan rangkaian peristiwa imajinatif yang diperankan oleh pelaku-pelaku cerita, dengan latar dan tahapan tertentu yang sering disebut dengan cerita rekaan. Bentuk ini juga terbagi dua yaitu cerita pendek dan novel.

Apresiasi drama ialah kegiatan membaca, menonton, menghayati, memahami, menghargai, menghayati, atau menanggapi karya drama baik berupa naskah drama maupun karya pentas. Jadi apresiasi drama bisa berlangsung secara reseptif, produktif, maupun secara rekreatif.

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pembelajaran aktif harus menanamkan konsep menjadi kongkrit adalah ketika anak terlibat dalam pengalaman langsung dan aktif menemukan sendiri dari pengalaman tersebut suatu konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan membuat sesuatu, menciptakan sesuatu, mengubah, mengkreasi sesuatu. Guru harus merancang model pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran efektif adalah apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang jauh dari rasa bosan dan takut sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya

Pembelajaran dengan pendekatan PAKEM biasanya menerapkan model-model pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw*, *roleplay*, *The Power of Two*, *psycal Self Assesmen*, *ABC Games*, *Time Token*, *Point Counterpoint* dan lain-lain.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus dengan menerapkan model *jigsaw* dan *roleplay*.

Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab

atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengarjarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Sedangkan untuk *roleplay* langkah-langkahnya yaitu menginformasikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan peran yang akan dilakukan. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menampilkan peran yang sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang tampil. Guru mengapresiasi kelompok terbaik dengan memberi *reward*. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan PAKEM menciptakan suasana belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar khususnya materi sastra pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada siswa kelas VI untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan November 2010. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas VI pada tahun Ajaran 2010/2011.

Metode dalam penelitian ini adalah metode *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanfort" Penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan siklistik yang bersifat menyeluruh, yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, dan penemuan fakta tambahan, dari evaluasi.

Rancangan siklus yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model proses siklus (putaran /spiral) yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas *Kemmis and Mc.Tagart R* dalam (Suwarsih Madya, 2006:59-63), dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

Kegiatan refleksi dilanjutkan dengan perencanaan kembali (*replanning*) kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan yang membentuk sebuah siklus. Dengan demikian, aktifitas dalam penelitian tindakan ini melalui tahapan-tahapan dan siklus tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini meliputi observasi, wawancara, kuesioner, tes tertulis/unjuk kerja dan diskusi sebagai berikut ini;

- a. Tes tertulis/unjuk kerja: hasil karya siswa/kinerja siswa untuk mengukur hasil belajar siswa
- b. Observasi: menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia

- c. Wawancara: menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran dengan pendekatan PAKEM.
- d. Kuesioner: untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang implementasi pendekatan PAKEM
- e. Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tes: dengan melihat nilai yang diperoleh siswa kemudian dirata-ratakan
- b. Tes Unjuk Kerja : dengan menganalisis rubrik penilaian yang dihasilkan siswa. Kemudian disekor dan diberi nilai sesuai dengan rubrik penilaian yang telah dirumuskan
- c. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam implementasi pendekatan PAKEM kemudian dikategorikan dalam klasifikasi baik sekali, baik, sedang dan kurang.
- d. Implementasi pendekatan PAKEM dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pendekatan PAKEM kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pada kondisi awal SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang, Tanjung Priok, Jakarta Utara, pembelajaran sastra masih berorientasi pada kegiatan kognitif. Siswa kelas VI 60% kurang tertarik dengan pembelajaran sastra, mereka mengatakan sastra tidak memiliki kelebihan apapun dibandingkan dengan wacana-wacana lainnya. Siswa cenderung tidak tahu nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Siswa tidak mengetahui hakikat dari pembelajaran sastra itu sendiri. Siswa belajar dengan cara menghafal sehingga pembelajaran dilakukan secara monoton, membosankan.

Kondisi pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang, Tanjung Priok rata-rata nilai harian bahasa Indonesia mencapai rata-rata 67, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia 70.

Perencanaan (*Planing*), Peneliti dan guru mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan/*Acting*, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM, guru menggunakan media wacana narasi dan Lembar Kerja Siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM yang akan diterapkan. Siswa memperhatikan dengan seksama, sesekali menjawab pertanyaan bila guru melontarkan pertanyaan atau minta pendapat.

Pengamatan/*obsevasi*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan cara mengisi lembar observasi ditinjau dari segi pembelajaran secara keseluruhan, keaktifan siswa, kreativitas siswa, keefektifan pembelajaran, dan partisipasi siswa. Selain itu dilihat pula hasil penguasaan materi pelajaran.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pembelajaran Siklus Pertama

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	KETERANGAN
1.	Pembelajaran	73.9	Kondusif
2.	Keaktifan Siswa	78.25 .	Aktif
3.	Kreativitas Siswa	73.9	Kreatif
4.	Efektivitas Pembelajaran	73.91	Efektif
5.	Partisipasi Siswa	73.9 .	Baik

Adapun hasil penilaian kemampuan siswa terhadap pemahaman tema, penokohan, latar dan amanat dalam cerita /wacana narasi pada siklus satu sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 60-65 sebanyak 3 siswa atau 13.04%. Siswa yang mendapat nilai 66-70 sebanyak 9 siswa atau 39.13%. Siswa yang mendapat nilai 71-75 sebanyak 1 siswa atau 4.35%. Siswa yang mendapat nilai 76-80 sebanyak 8 siswa atau 34.78%. Siswa yang mendapat nilai 81-85 sebanyak 1 siswa atau 4.35%. Siswa yang mendapat nilai 86-90 sebanyak 1 siswa atau 4.35%. Rata-rata nilai yang diperoleh baru mencapai 73.91, oleh karena itu akan dilanjutkan pada siklus kedua

Refleksi, hasil refleksi dapat dikemukakan hal-hal berikut: rencana pembelajaran yang disusun sudah cukup baik. Apresiasi guru sebagai pelaksana tindakan cukup kooperatif. Proses pembelajaran sudah mendekati pada pembelajaran dengan pendekatan PAKEM. Guru memotivasi siswa untuk berperan aktif, kreatif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kelemahan yang harus menjadi perhatian guru, terutama berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa yang belum maksimal. Hal-hal tersebut yaitu pemahaman guru terhadap skenario pembelajaran yang akan diterapkan. Siswa masih merasa canggung dengan kehadiran orang lain di dalam kelas sehingga siswa bertingkah laku kak. Guru kurang jelas dalam memberikan tugas-tugas yang harus dilakukan sehingga banyak kelompok yang kebingungan. Guru kurang jelas dalam memberikan konsep substansi yang harus dipahami. Guru kurang maksimal dalam penyiapan media pembelajaran. Siswa kurang mendapatkan bimbingan atau arahan sewaktu bergabung menjadi tim-tim ahli sehingga siswa kurang maksimal dalam pengkajian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Siswa kurang diarahkan untuk saling berinteraksi. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengomentari hasil kelompok lain. Guru kurang memperhatikan kegiatan siswa baik secara kelompok maupun individual. Siswa masih terbiasa dengan metode lama belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang baru.

Berdasarkan hasil temuan yang ada pada siklus satu maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan pada siklus dua.

Perencanaan, peneliti dan guru mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan/*Acting*, kegiatan diawali apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang cerita-cerita. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran. Guru menggali pemahaman siswa dalam bermain peran dan mengkaitkan dengan tema, penokohan, latar, dan amanat dalam cerita yang akan diperankan. Siswa dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan cerita yang akan diperankan kemudian para siswa berlatih bermain peran sesuai dengan tugas yang diberikan.

Pada pertemuan kedua guru mengulas kembali tugas pada waktu yang lalu terkait dengan materi sastra yang akan diperankan. Guru menanyakan kesiapan masing-masing kelompok untuk bermain peran. Setelah semua kelompok mendapat giliran, siswa beserta guru merefleksi pembelajaran yang sudah berlalu dan ditutup dengan doa.

Pengamatan/*obsevasi*, fokus yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, penampilan siswa dalam bermain peran, dan penguasaan materi sastra dengan menerapkan pendekatan PAKEM. Proses pengamatan dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi ditinjau dari segi pembelajaran secara keseluruhan, keaktifan siswa, kreativitas siswa, keefektivan pembelajaran, dan partisipasi siswa. Selain itu dilihat pula hasil penguasaan materi pelajaran. Aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Pengamatan Pembelajaran Siklus 2

NO	ASPEK YANG DIAMATI	Skor	Keterangan
1.	Pembelajaran	91.3	Sangat kondusif
2	Keaktifan Siswa	91.3	Sangat aktif
3.	Kreativitas Siswa	91.3	Sangat kreatif
4.	Efektivitas Pembelajaran	85	Efektif
5.	Partisipasi Siswa	91.3	Sangat Baik

Adapun hasil penilaian kemampuan siswa terhadap pemahaman tema, penokohan, latar dan amanat dalam cerita/wacana narasi pada siklus dua sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai 70-75 sebanyak 2 siswa atau 8.7%. Siswa yang mendapat nilai 76-80 sebanyak 6 siswa atau 26.09%. Siswa yang mendapat nilai 81-85 sebanyak 3 siswa atau 13.04%. Siswa yang mendapat nilai 86-90 sebanyak 12 siswa atau 52.17%. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 85, oleh karena itu siklus kedua sudah dianggap mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Refleksi, hasil refleksi dapat mengemukakan hal-hal berikut: rencana pembelajaran yang disusun sudah baik. Apresiasi guru sebagai pelaksana tindakan sangat kooperatif. Proses pembelajaran sudah menggunakan pendekatan PAKEM. Guru memotivasi siswa untuk berperan aktif, kreatif, dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM ternyata berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran materi sastra. Siswa lebih aktif dan kreatif serta

suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Siswa juga dapat memahami isi cerita dengan tepat dan dapat menceritakannya dengan bahasa sendiri.

Peningkatan yang terjadi ditinjau dari segi pembelajaran dari 73.9% menjadi 91.3%. Segi keaktifan dari 78.25% menjadi 91.3%. Dari segi kreatifitas dari 73.9% menjadi 91.3%. Dari segi keefektifan dari 73.91 menjadi 85. Dari segi partisipasi dari 73.9% menjadi 91.3%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan melakukan tindakan yang diamati oleh observer pada siklus pertama sampai siklus kedua, maka dilakukan analisis.

Pembelajaran pada siklus pertama diikuti oleh 23 siswa, secara umum sudah kondusif skornya 73.9% , namun masih ada 5 siswa yang belum terlihat dari segi keaktifannya skornya 78.25%. Sedangkan ditinjau dari segi kreatifitas dan partisipasi masih ada 6 siswa yang belum sepenuhnya terlibat skornya 73.9%. Sedangkan dari segi efektivitas peneliti melihat kesesuaian waktu yang digunakan dan hasil tes yang diperoleh yaitu 73.91.

Pembelajaran pada siklus kedua diikuti oleh 23 siswa, secara umum sangat kondusif skornya 91.3% hanya ada 2 siswa yang belum terlihat dari segi keaktifan, kreatifitas dan partisipasinya skornya 91.3%. Siswa tersebut memang sulit untuk dipacu dalam belajar karena memang agak lemah dibandingkan dengan teman-temannya. Sehingga dari pembelajaran siklus pertama sampai kedua 2 siswa tersebut tidak ada perubahan baik dari segi sikap maupun kemampuan. Sedangkan dari segi efektivitas peneliti melihat hasil tes yang diperoleh rata-ratanya 91.3.

Adapun peningkatan yang terjadi pada pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dari siklus pertama dan kedua dilihat dari segi pembelajaran yaitu 17.4%, segi keaktifan 13.05%, dari segi kreativitas 17.4%, dari segi efektivitas 11.09, dari segi partisipasi 17.4%. Jadi secara keseluruhan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua rata-rata 14.27%.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dapat diuraikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PAKEM di kelas VI SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra aspek mendengarkan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari keaktifan, kreatifitas, efektivitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan kemampuan belajar bahasa Indonesia materi sastra di SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan hasil kemampuan bahasa Indonesia dari siklus pertama adalah 73,91 dan pada siklus kedua adalah 80,0, sehingga peningkatannya 6,09.

Saran yang diharapkan dalam hasil penelitian *Tindakan Kelas (action research)* dapat dijadikan sebagai masukan baik mengenai aspek yang baik/cukup baik dan pada aspek lain masih kurang. Aspek yang nilainya sudah baik agar tetap dipertahankan dan terus ditingkatkan sehingga kualitas pembelajaran dapat lebih meningkat.

Kepada Kepala SD Negeri Sunter Jaya 06 Petang dapat menyarankan kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia untuk menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran materi sastra.

Kepada pengurus gugus dapat memfasilitasi penyebarluasan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM kepada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya.

PUSTAKA ACUAN

- Abu Ahmadi. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 1997
- Agus Supriyono. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta : Quantum Teaching, 2006.
- Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*. Bandung: MLC, 2006.
- Hisyan Zaini Dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Mel Silberman. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*.Yogyakarta: Insan Madani, 2007
- Mulyasa E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Depdiknas. Jakarta, 2006.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- Robert E Slavin. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media, 2009.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG BILANGAN DI SDN LEBAK BULUS 05 PAGI

Imam Edhi Priyanto ¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) apakah ada pengaruh penggunaan model *make a match* dengan hasil belajar matematika pada pembelajaran matematika siswa pada pembelajaran himpunan; (2) apakah ada pengaruh antara model *make a match* dengan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran operasi hitung bilangan; dan (3) apakah ada pengaruh antara pendekatan *cooperative learning* dan model *make a match* dengan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran operasi hitung bilangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan. Populasi target adalah seluruh siswa kelas satu SDN Lebak Bulus 05 Pagi Cilandak Jakarta Selatan yang berjumlah 40 siswa. Sampel ini dengan teknik mencari pasangan yaitu kelas I SD 38 siswa. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperbaiki tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika dalam pembinaan guru secara intensif oleh kepala sekolah, pengawas, kasudin Dikdas kota Administrasi Jakarta Selatan yakni melalui pelatihan, peningkatan kompetensi, pembinaan karier, penciptaan iklim, sekolah yang kondusif, peningkatan kualitas guru, terhadap profesinya. Dengan meningkatnya hasil belajar matematika siswa diharapkan pelajaran matematika tidak lagi pelajaran yang membosankan dan tidak menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di kemudian hari.

Kata kunci: Pembelajaran *Cooperative learning*, model *make a match*, dan pembelajaran matematika.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pengelolaan pendidikan harus direalisasikan, hal ini disebabkan karena globalisasi menuntut penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan akuntabel dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional sehingga dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju. Di tengah-tengah perkembangan peradaban manusia yang menjadikan berpikir kritis dan mengedepankan keakuratan sebagai informasi. Hasil penelitian Kemdiknas beberapa tahun yang lalu pada siswa tingkat SD yang dinyatakan tidak lulus dalam UN salah satu penyebabnya adalah sebagian siswa tidak lulus tersebut jatuh pada pelajaran matematika. Oleh karena itu upaya pemerintah melakukan pembaharuan sikap mental belajar yang merupakan motor penggerak kehidupan (*dunais dynamo*). Dalam hal ini pembaharuan bagi tenaga pendidik yang merubah olah pikir peserta didik menjadi aktif melalui pembaharuan sikap mental dalam

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

pembaharuan pemikiran secara berkesinambungan, harus senantiasa diolah, hingga dapat semakin dirasakan manfaat dan keindahannya.

Upaya pemerintah untuk merubah bentuk pembaharuan paradigma pendidikan melalui pelatihan, peningkatan kompetensi, pembinaan karir, penciptaan sekolah yang kondusif, khususnya peningkatan kompetensi guru terhadap profesinya. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar untuk tercapai tujuan pendidikan nasional.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika mempunyai tujuan: (1) memahami konsep matematika; menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD kelas I meliputi aspek - aspek sebagai berikut. Bilangan, Geometrik dan Pengukuran, Mengenal beberapa bangun ruang.

Salah satu usaha guru dalam mengembangkan kompetensinya khususnya dalam bidang pengajaran yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena PTK merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yang berarti "suatu penelitian yang dilakukan di kelas" (Wardhani, 2007: 14). Jadi PTK merupakan salah satu usaha seorang guru yang senantiasa berkeinginan untuk selalu mengembangkan kompetensi, khususnya dalam mengembangkan berbagai kompetensi di bidang pengajaran.

Terdapat beberapa alasan mengapa seorang guru melaksanakan PTK. Salah satunya yaitu dalam menyampaikan setiap bahan ajar, guru selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat kualitas kebermaknaan suatu proses pembelajaran yang berefek pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Tentunya jenis dan tingkatan masalah yang dihadapi dalam setiap penyampaian materi pembelajaran akan berbeda-beda, tergantung kompleksitas, keabstrakan, dan kualitas materi pelajaran yang diberikan. Sehingga PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dan memahami berbagai tindakan yang efektif dan efisien yang harus dilakukannya apabila dihadapkan suatu proses pembelajaran tertentu.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah hasil belajar siswa meningkat melalui pembelajaran kooperatif dengan model *make a match* pada mata pelajaran matematika pada penanaman konsep operasi hitung bilangan penjumlahan dan pengurangan. Menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *make a match* sebagai upaya memperbaiki masalah yang ada. Alasannya, pendekatan ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan segi kecakapan sosial dan komunikasi diantara siswa itu sendiri. Dengan pengertian bahwa pendekatan *cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat melatih para siswa untuk dapat bekerja sama secara berkelompok. Sehingga siswa akan terlatih saling memberi, saling berkaitan satu sama lain membantu yang disebut tutor sebaya.

Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian secara umum penelitian ini untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, serta meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus meningkatkan hasil siswa dengan mengembangkan minat motivasi dalam pembelajaran.

Singkatnya tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif model *make a match* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Manfaat penelitian ini adalah diperoleh peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif dengan model *make a match* yang kepada siswa diberikan uji kemampuan berpikir kritis, aktif, kreatif, dan demokratis serta membangun kebiasaan positif seperti keinginan untuk mencapai hasil belajar serta menumbuhkan kepercayaannya terhadap potensi-potensi dasar yang dimiliki siswa agar terlatih beraktivitas untuk mencapai hasil belajar melebihi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Gagne Berliner (2004: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana sesuatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Winkel (2004: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah kegiatan mental yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang dapat mengubah intelektual.

Setiap kegiatan belajar mengajar pasti memberikan suatu hasil belajar menurut Soedjirto (1992). Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru dan tercantum dalam tujuan instruksional.

Hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Uzer: 1993). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi aspek gerakan, reflek, keterampilan gerakan dasar perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan interpretasi.

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Ratna Willis Daher: 1989). R Gagne menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M. Sobry Sutikno: 2007). Hamalik (1983: 21) mengemukakan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan. Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud belajar adalah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, dan sikap melalui pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan prosedur penelitian berikut ini:

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Lebak Bulus 05 Pagi Cilandak Jakarta Selatan untuk mata pelajaran matematika. Sebagai subjek dalam penelitian adalah kelas I tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012, yaitu bulan Agustus sampai September 2011.

Penelitian ini direncanakan melalui dua siklus tiap siklus dua kali pertemuan PTK untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran matematika melalui pembelajaran Kooperatif model *make a match*.

Tahap- tahap yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan terinci sebagai berikut.

Perencanaan tindakan, pada tahap persiapan tindakan, peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas menyiapkan silabus, RPP, instrumen, sumber belajar, dan alat pembelajaran yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan, pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai rencana yang tersusun dalam Rpp, tindakan dilaksanakan pada setiap siklus yang tersusun dalam RPP.

Pelaksanaan pengamatan, ketika peneliti melaksanakan tindakan, anggota peneliti sebagai kolabolator melakukan pengamatan terhadap situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat oleh kolabolator dalam lembar observasi, diantaranya: (1) respon siswa; (2) perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran; (3) ketrampilan guru dalam menggunakan pendekatan kooperatif model make a match, baik dalam tindakan awal, tindakan inti maupun tindakan akhir; dan (4) kesesuaian antara rencana dan implementasi tindakan.

Analisis dan refleksi, di tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika bersama dalam kelompok mencari pasangan. Hasil analisis data tersebut juga sangat penting dan berharga sebagai bahan untuk melakukan refleksi bersama kolabolator. Pada saat melakukan refleksi, kolabolator memberikan masukan kepada peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang telah dicatat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data, data dikumpulkan melalui cara/teknik berikut ini tes dan non tes. Tes non tes yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: observasi(pengamatan), wawancara, dan jurnal.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa kelas I SDN Lebak Bulus 05 Pagi cilandak Jakarta Selatan dalam materi operasi hitung bilangan. Pada setiap siklus dideskripsikan jumlah skor, jumlah nilai, nilai rata-rata, dan tingkat daya serap dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi, analisis dan refleksi setiap tindakan yang telah dilaksanakan, terdapat temuan-temuan esensial yang merupakan hasil dari penelitian. Temuan- temuan itu diuraikan sebagai berikut:

Pada siklus I, berdasarkan observasi kegiatan guru dan siswa, serta berdasarkan perencanaan yang sesuai dengan teori-teori pendekatan Kooperatif Learning make a match, maka pembelajaran siklus I jauh dari cukup memuaskan karena sesuatu hal yang baru bagi siswa,

sehingga masih banyak siswa yang merasa seperti belajar sambil bermain dengan pembelajaran dengan pendekatan *make a match* (mencari pasangan).

Pada tahap presentasi nilai kelompok, beberapa siswa belum berani maju ke depan kelas untuk melaporkan hasil kerjanya. Pada tahap ini hanya 4 orang siswa saja yang mengemukakan pendapatnya dan sekaligus menyimpulkan materi yang dipelajari. Guru terus membimbing siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menurut Piaget (Dahar, 1996: 162) "Para siswa hendaknya dianjurkan untuk mempunyai pendapat sendiri (walaupun mungkin pendapat itu mungkin salah), mempertahankannya dan merasa bertanggung jawab."

Pembelajaran diakhiri dengan memberikan evaluasi kepada siswa. Dari hasil analisis evaluasi siklus I ini adalah kelompok C (cicak). Posisi kedua diraih oleh kelompok G (gajah), dan posisi ketiga diraih oleh kelompok E (elang).

Pada siklus II, keaktifan siswa mulai meningkat. Pada tahap persepsi, mayoritas siswa sudah dapat mengungkapkan pengetahuan awalnya walau belum tepat dan jelas. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang diberikan adalah tentang apa yang mereka ketahui dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada fase pengorganisasian kelompok, keributan yang terjadi di siklus I sudah mulai menurun. Tampaknya siswa mulai memahami cara belajar berkelompok dengan teknik *make a match*. Hal ini ditandai dengan mayoritas siswa antusias dalam melakukan peragaan dan pengamatan secara berkelompok dengan penuh keakraban dan kedekatan, sehingga memungkinkan transfer ilmu pengetahuan antar siswa semakin lancar.

Pada fase evaluasi tingkat pencapaian materi, siswa secara bergiliran kedepan kelas untuk melaporkan hasil kerja mereka, walaupun masih kurang lancar. Pada setiap tindakan pembelajaran, guru selalu memberikan penguatan kepada siswa agar siswa menjadi lebih semangat lagi untuk mengemukakan pendapatnya dan menjawab setiap pertanyaan dari guru. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan evaluasi pada siswa meningkat. Terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I pertemuan ke II yang nilai rata-ratanya mencapai 64,21 di atas KKM. Pada siklus II pertemuan I (73,61). Pada siklus II meningkat 78,61. Pada siklus ini terjadi pergeseran kelompok terbaik, yakni posisi satu diraih kelompok G (gajah). Posisi kedua diraih oleh kelompok I (ikan), dan posisi ketiga tetap diraih oleh kelompok H (harimau).

Berdasarkan pembahasan siklus I dan ke II maka pembelajaran materi operasi hitung bilangan pada penjumlahan dan pengurangan dengan pendekatan Kooperatif Learning Model *Make a Match* dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I pertemuan ke dua nilai rata-rata 64,21. Nilai rata-rata 78,61 pada siklus II pertemuan II. Jika dikalkulasikan maka daya serap siswa terhadap materi operasi hitung bilangan pada penjumlahan dan pengurangan pada penelitian ini cukup baik meningkat dalam pencapaian

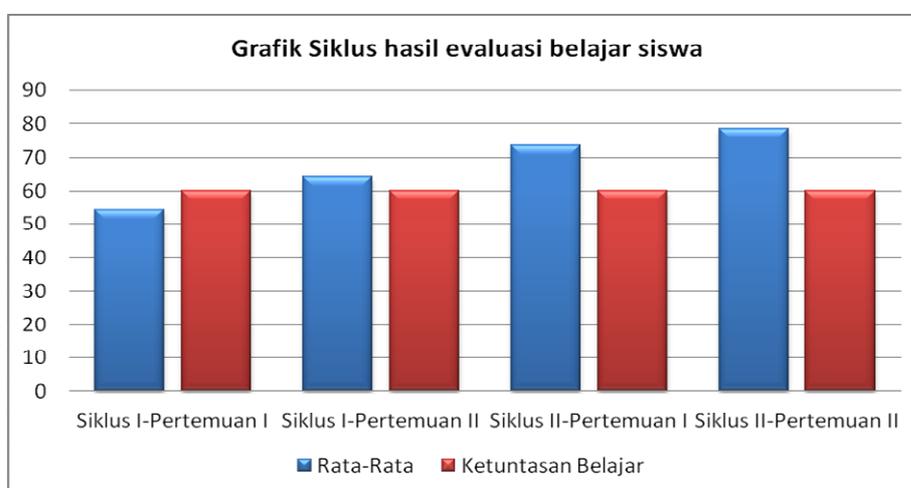
hasil belajar, melihat kondisi awal belajar siswa aktivitas sangat rendah. Tetapi setelah mencoba mencari solusi pembelajaran melalui pendekatan kooperatif learning angka yang cukup dalam hal pencapaian keberhasilan belajar.

Dari hasil evaluasi siklus I pertemuan I didapat siswa kelas I yang memiliki nilai sesuai KKM hanya 31,58%, dengan rincian sebagai berikut: (1) skor rata-rata perolehan siswa adalah 54,21; (2) persentase ketuntasan belajar dari seluruh siswa 68,42%; (3) jumlah siswa yang memperoleh skor 60 ke atas adalah 26 orang; dan (4) jumlah siswa yang memperoleh kurang dari 60 adalah 12 orang

Dari hasil evaluasi siklus I pertemuan II diperoleh data sebagai berikut: (1) skor rata-rata perolehan siswa adalah 64,21; (2) persentase ketuntasan belajar dari seluruh siswa adalah 81,58%; (3) jumlah siswa yang memperoleh skor nilai 60 ke atas adalah 31 orang; dan (4) jumlah siswa yang memperoleh kurang dari 60 adalah 7 orang.

Dari hasil evaluasi siklus II pertemuan I diperoleh data sebagai berikut: (1) skor rata-rata perolehan siswa adalah 73,61; (2) persentase belajar dari seluruh siswa 97,2%; (3) jumlah siswa yang memperoleh skor nilai 60 ke atas adalah 35 orang; dan (4) jumlah siswa yang memperoleh kurang dari 60 adalah 1 orang.

Sedangkan hasil evaluasi siklus II pertemuan II diperoleh data sebagai berikut: (1) skor rata-rata perolehan siswa 78,61%; (2) persentase belajar dari seluruh siswa 97,2%; (3) jumlah siswa yang memperoleh skor nilai 60 ke atas adalah 35 orang; dan (4) jumlah siswa yang memperoleh kurang dari 60 adalah 1 orang



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif learning model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar; dan (2) melalui pembelajaran kooperatif model *make a match*, siswa membangun sendiri pengetahuan, menjalin kerja sama dalam kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

PUSTAKA ACUAN

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran Jakarta*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Fitriyah, Munawati. 2005, *Matematika Progresif*. Jakarta: Widya utama.
- Geocities. 2007. *Pembelajaran Kooperatif yang berkesan*.
- Karso. 1996. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses belajar Mengajar*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarkono. 2006. *Strategi pembelajaran Konsep PAKEM*. Jakarta: Ditjen Dikti Diknas.

MODEL KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ALTRUISTIK SISWA SMP NEGERI JAKARTA SELATAN

Asmangiyah ¹

Abstrak. Penelitian ini didasarkan fakta empirik terkait masalah perilaku altruistik siswa SMP dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa digunakan Model Konseling Kelompok dengan pendekatan humanistik dan behavioristik, supaya siswa dapat belajar, berlatih dan mencontoh teladan yang berperilaku altruistik. Tujuan penelitian untuk menghasilkan Model Konseling Kelompok yang dapat meningkatkan perilaku altruistik siswa. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 182 Jakarta Selatan. Pengujian efektivitas Model Konseling Kelompok menggunakan prepost-pretest control design. Hasil penelitian dilakukan uji hipotesis secara signifikansi statistik dan dilanjutkan dengan analisis signifikansi praktis (*practical significance*). Model Konseling Kelompok penting dikembangkan dan dimanfaatkan karena perilaku altruistik sangat berguna dan berpengaruh pada kesuksesan dalam membina hubungan sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan diantaranya: (1) secara uji statistik Model Konseling Kelompok (MKK) dapat meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP pada level sedang; (2) perilaku altruistik siswa SMPN Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2010/2011 berada pada kriteria tinggi dan sedang cenderung rendah; (3) KK dapat meningkatkan aspek empati, aspek tanggung jawab, ataupun *self-efficacy* siswa SMP pada level sedang; dan (4) layanan konseling kelompok disekolah dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam pengembangan diri, pencegahan terhadap pengaruh negatif.

Kata kunci: Model konseling kelompok, perilaku altruistik siswa SMP

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian difokuskan kepada dua variabel yaitu (1) konseling kelompok dalam setting layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan (2) peningkatan perilaku altruistik siswa. Dalam model KK tersebut akan ditelaah dan dicari solusi untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat perilaku altruistik siswa. Konselor membuat kriteria khusus tentang, kendala yang akan mendapatkan solusi dan untuk ditingkatkan supaya dapat berperilaku baru yang ingin diperoleh yaitu peningkatan perilaku altruistik. Tujuan KK disini adalah untuk menelaah dan meningkatkan perilaku empatik, tanggungjawab, dan *self-efficacy* serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruistik melalui kegiatan konseling kelompok.

Hasil studi pendahuluan bahwa intervensi konseling individual yang dilakukan oleh konselor di sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan bantuan kepada siswa dalam pengembangan perilaku sosial individual, pencegahan dan pengentasan masalah dalam waktu yang relatif

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

singkat dan bersamaan. Padahal tuntutan dan kebutuhan akan bantuan siswa sangat dibutuhkan. Secara kuantitatif jumlah siswa SMP sangat banyak, sedangkan konselor/guru BK jumlahnya terbatas. Hasil penelitian Asmangiyah (2007) memperoleh data yang menunjukkan perbandingan jumlah guru dengan siswa, di SMP Jakarta Selatan rata-rata 1 guru: 300 siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah fokus masalah penelitian ini sebagai berikut. "Model konseling kelompok seperti apa yang efektif untuk membantu meningkatkan perilaku altruistik siswa di SMP?"

Penelitian tersebut bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis adalah dalam hal pengembangan konsep mengenai bimbingan dan konseling, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kegunaan praktis dari hasil penelitian tersebut untuk mendukung atau memfasilitasi para guru BK di sekolah dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya.

Shertzer dan Stone (1980: 361) memandang bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.

Konseling kelompok dilaksanakan dalam kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) (Nurihsan, 2002: 30), yang dilatih oleh 1-2 orang konselor, yang secara khas dilaksanakan selama 1,5 jam per minggu. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, bersifat pencegahan dan penyembuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya (Natawidjaja, 1987: 33).

Rogers (Hall dan Lindzey, 1985) mengembangkan *Client-Centered Therapy (CCT)* berdasarkan pada filsafat humanisme sebagai "kekuatan ketiga" dalam psikologi. Filsafat humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan (*human being*) untuk merealisasikan diri (*self realization*). Ahli teori humanisme yakin bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara sehat dan kreatif, mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, akan merealisasikan potensinya, serta mampu mengatasi pengaruh kuat dari pelatihan orangtua, pendidikan, dan tekanan sosial lainnya mengembangkan CCT berdasarkan pada filsafat humanisme sebagai "kekuatan ketiga" dalam psikologi. Ahli teori humanisme yakin bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara sehat dan kreatif, mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, akan merealisasikan potensinya, serta mampu mengatasi pengaruh kuat dari pelatihan orangtua, pendidikan, dan tekanan sosial lainnya.

Rogers dalam CCT-nya memandang bahwa manusia pada dasarnya tersosialisasi dan bergerak ke depan, berjuang untuk mencapai harga diri (*self-esteem*), mengaktualisasikan diri (*self-actualization*), menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully functioning person*), serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam.

CCT yang dikembangkan oleh Rogers bertujuan untuk membina kepribadian konseli secara integral, mencapai harga diri, dapat mengaktualisasikan diri, menjadi pribadi yang berfungsi penuh, mandiri, kebebasan yang bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuannya sendiri. Tidak tergantung pada orang lain.

Proses konseling menurut *Client Centered Therapy* mengikuti tahap-tahap berikut: (1) konseli datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli; (2) konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima konseli sebagaimana adanya; (3) konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya; (4) konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya; (5) konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil; (6) konseli merealisasikan pilihannya.

Konseling CCT tidak tergantung pada penggunaan teknik untuk melayani konseli. Rogers percaya bahwa dalam konseling, 'kualitas pertemuan interpersonal dengan konseli adalah unsur penting dalam menentukan efektifitas'. Konseling CCT merupakan proses yang secara intensif melibatkan pemikiran dan perasaan konseli dan konselor. Tidak ada penilaian formal, karena semua konseli dipandang kehilangan hubungan dengan kecenderungan aktualisasi sebagai akibat dari kondisi-kondisi tertentu. Ada kesinambungan antara bagaimana konselor CCT memahami keaslian alienasi diri konseli dan *inner schims* serta bagaimana konselor dapat membimbing mereka untuk berkembang dan sembuh. Konselor CCT mencoba menyediakan kondisi-kondisi sikap yang menjadi penawar penurunan emosional yang dialami oleh konseli.

Apa yang menjadi kondisi bagi pertumbuhan dan reintegrasi kepribadian konseli? Rogers menampilkan 6 kondisi yang diperlukan untuk perubahan kepribadian terapeutik. Ia menyatakan bahwa kondisi-kondisi berikut harus ada dan terus ada selama beberapa periode waktu bagi perubahan kepribadian konstruktif. *Pertama*, dua orang perlu berada dalam tahap kontak psikologis. *Kedua*, konseli berada pada tahap tidak kongruen, serta rapuh dan cemas. *Ketiga*, konselor 'kongruen atau terintergrasi dalam hubungan tersebut'. *Keempat* dan *kelima*, konselor 'penghargaan positif tanpa syarat untuk konseli', serta pemahaman empatik mengenai kerangka referensi internal dan mencoba menyampaikan hal ini pada konseli'. *Keenam*, konselor berhasil secara minimum dalam menyampaikan pemahaman empatik dan penghargaan positif tanpa syarat kepada konseli. Rogers menambahkan kongruensi, penghargaan positif tanpa syarat, serta empati sebagai "kondisi sikap yang mendorong

pertumbuhan terapeutik" (Rogers dan Sanford dalam Hall dan Lindzey, 1985). Ia menekankan bahwa kondisi-kondisi ini tidaklah bersifat semua atau tidak sama sekali, tetapi berkelanjutan (Rogers, 1962, p. 420). Bagi Rogers, empati merupakan sikap, bentuk persahabatan yang sangat istimewa, cara yang lembut dan sensitif dalam memahami konseli. Sebaik apapun niat konselor, refleksi mekanis bukan merupakan bagian dari menawarkan empati.

Perilaku altruistik yaitu perilaku yang lebih mengutamakan keperluan orang lain (Purwadarminta: 2003). Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain (Santrock, 2002: 374). Damon (Santrock, 2002) menggambarkan urutan perkembangan altruisme, khususnya berbagi.

Altruisme mengacu pada suatu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa harapan menerima imbalan dalam bentuk apapun (kecuali merasa telah melakukan suatu kebaikan). Namun, tidak semua perilaku prososial adalah perilaku altruistik karena perilaku prososial terkadang didorong oleh motivasi internal dan eksternal baru mengharapkan imbalan, baik tersembunyi maupun terang-terangan.

Karakteristik altruistik yaitu sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat memprediksi kecenderungan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, terorganisasi secara dinamis dan berkaitan dengan pikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam perilaku altruistik (Larsen dan Buss, 2005). Perilaku altruistik ditunjukkan oleh adanya empati (*empathy*), tanggung jawab (*responsibility*) yang mendorong kesediaan untuk membantu orang lain, perpaduan (*extensivity*) antara empati, tanggung jawab, dan kepedulian kepada orang lain, dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Schroender, 1995: 174-175).

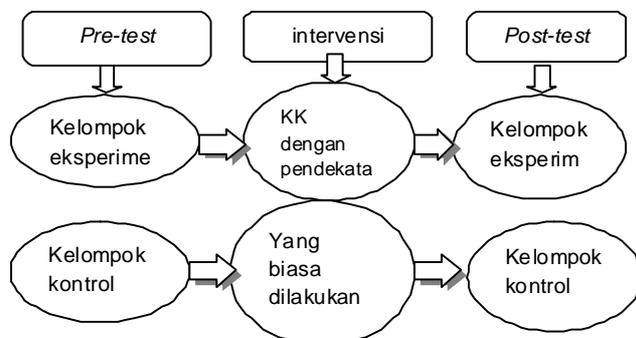
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Analisis terhadap kebutuhan dilakukan untuk mengembangkan model hipotetik dengan menggunakan penelitian dasar. Pengujian model hipotetik dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan melalui model pendekatan *mixed methodology design* (Cresswell, 2002: 342). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat perilaku altruistik siswa dan menguji keefektifan model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Pada tataran teknis dilakukan langkah sebagai berikut: metode analisis deskriptif, metode partisipatif, dan metode eksperimen.

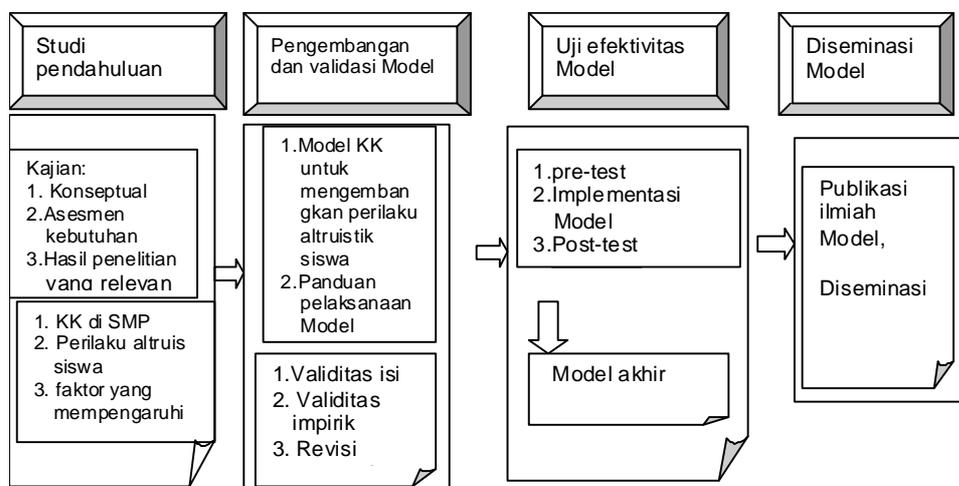
Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan–tahapan berikut: (1) persiapan; (2) merancang model; (3) uji kelayakan model hipotetik; (4) perbaikan model hipotetik; (5) uji coba terbatas; (6) revisi hasil uji coba terbatas; tahap (7) uji lapangan model; tahap (8) merancang model akhir; dan (9) diseminasi model.

Rancangan kuasi eksperimen uji efektivitas model dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Rancangan Eksperimen Uji Efektivitas Model Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik Siswa SMP

Gambaran tahap-tahap model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Proses Pengembangan Model Konseling kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik Siswa SMP

Terdapat dua variabel utama pada tema penelitian ini yaitu konseling kelompok, dan perilaku altruistik. Untuk memerjelas arah dan maksud penelitian, maka didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

Model konseling kelompok merupakan layanan konseling untuk siswa yang dirancang secara kontekstual, terhadap kebutuhan peningkatan perilaku sosial, pribadi, dalam kehidupannya dan peningkatan mutu pendidikan.

Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang (Santrock, 2002: 374). Perilaku altruistik terwujud karena kecenderungan karakteristik sifat

altruistik yang ditunjukkan oleh empati, rasa tanggungjawab, kepedulian dan *self-efficacy* untuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Perwujudan pertolongan berdasarkan dorongan dari dalam diri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan menghindarkan orang lain mendapat masalah, menderita yang berkelanjutan.

Data penelitian yang diperlukan adalah perilaku altruistik siswa meliputi: empati, tanggung jawab, dan *self-efficacy*, membantu dengan sesama, memperhatikan kebutuhan teman, dan peka terhadap kesulitan orang lain. Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh alat ukur yang layak digunakan.

Ujicoba dilakukan dengan prosedur penilaian individual dan uji lapangan. Prosedur ini mengikuti prosedur dalam pengembangan bahan instruksional yang disusun oleh Dick dan Carey (1990). Uji coba melibatkan siswa kelas VIII di SMPN Jakarta.

Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Validitas butir dilakukan melalui proses pengujian atas dasar hasil uji coba, dengan melakukan analisis daya beda melalui prosedur pengujian menurut Edward (1957: 153).

Prosedur pengumpulan data peneliti dibantu guru BK pada sekolah-sekolah yang diteliti untuk menginventarisasi siswa yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Setiap butir pernyataan diuji ketepatan bobot skalanya. Butir pernyataan tersebut dilakukan uji untuk mengetahui apakah sebuah pernyataan merupakan bagian dari seluruh pernyataan. Maka dilakukan perhitungan korelasi butir.

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *Product-Moment* Pearson. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas variabel ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* (Azwar, 2002:18–78). Reliabilitas instrumen perilaku altruistik siswa dihitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dari dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok intervensi dan satu kelompok kontrol, yang ditentukan secara random artinya bahwa semua siswa mempunyai hak yang sama untuk mendapat intervensi dalam konseling kelompok tersebut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Tahap Penelitian	Subjek	Jumlah
1. Studi Pendahuluan	Siswa SMP kelas VIII	44
2. Validasi Model	Pakar bimbingan dan konseling	3
3. Ujicoba Model	a. satu kelompok intervensi	8
	b. satu kelompok kontrol	8

Dimensi model hipotetik model konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa yang dianalisis, yaitu rumusan judul, penggunaan istilah, sistematis model, rumusan rasional model, rumusan tujuan model, rumusan asumsi model, rumusan kompetensi model,

rumusan kompetensi konselor, kesesuaian antar komponen model, struktur intervensi, garis besar sesi intervensi 1-8, teknik evaluasi dan rumusan indikator keberhasilan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis kelayakan model yaitu: (1) uji rasional model melibatkan para pakar BK Universitas Pendidikan Indonesia (2) uji keterbacaan (*readability*) model melibatkan siswa SMP, dan (3) uji kepraktisan (*useability*). Analisis ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi terfokus yang membahas model (1) kontribusi model terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling, (2) peluang ketercapaian penerapan model, (3) kesesuaian model dengan kebutuhan siswa, (4) kemampuan konselor untuk menerapkan model, (5) pemahaman pengelola model, dan 6) keterjalinan kerja sama.

Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan model melibatkan beberapa konselor di sekolah SMP Jakarta.

Tabel 2. Aspek-aspek Instrumen pada Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Aspek	Instrumen	Sumber Data
a. Perilaku altruistik	1. empati	Kuesioner	Siswa
	2. tanggungjawab		
	3. <i>self-efficacy</i>		
	4. pola asuh orang tua		
	5. teman sebaya		
	6. lingkungan sekolah		
b. Model KK untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa	1. rasional	Kriteria penilaian	Pakar BK, dan Konselor
	2. tujuan		
	3. asumsi model		
	4. target intervensi		
	5. komponen model		
	6. langkah-langkah model		
	7. kompetensi konselor		
	8. struktur, isi intervensi		
	9. evaluasi, indikator keberhasilan		
c. Panduan Model KK untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa	1. deskripsi	Kriteria penilaian	Pakar BK, dan konselor
	2. karakteristik hubungan		
	3. homogenitas		
	4. peran peneliti dan klien		
	5. pelaksanaan KK		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kelompok (MCK) yang efektif untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan

nilai *Sig. (2-tailed)* (0,366) > α (0,05), dengan demikian H_0 diterima. Artinya, MCK dapat meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP dalam taraf sedang, sedangkan kelompok kontrol berada pada level lebih rendah.

Secara statistik, hasil penelitian ini menolak hipotesis kerja. Dari hasil pengujian diketahui bahwa rata-rata NGS kelompok eksperimen lebih besar (berada pada level sedang), sedangkan rata-rata NGS kelompok kontrol (berada pada level rendah).

Beberapa faktor yang dimungkinkan menjadi penyebab meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP pada level sedang adalah : (a) pemilihan sampel yang tidak representatif karena mengabaikan *random assignment*; (b) jumlah sampel yang dipilih untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kontrol sangat sedikit, masing-masing kelompok hanya delapan orang siswa; (c) sejak studi pendahuluan memang sudah diketahui bahwa pada umumnya responden (siswa SMP) sudah memiliki perilaku altruistik pada kategori tinggi dan sedang sehingga walaupun terjadi perubahan tidak terlalu signifikan; (d) dalam proses penelitian, diyakini tidak dapat mengontrol secara ketat berbagai variabel yang dapat mengancam validitas internal; dan (e) perkembangan sosial siswa SMP yang banyak didorong oleh kebutuhan untuk melakukan konformitas terhadap kelompok teman sebaya dan masih dalam masa transisi perkembangan dari anak-anak ke remaja.

Hasil penelitian ini tidak berarti secara serta merta harus menyimpulkan bahwa MKK tidak berguna untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat pakar yang menyatakan bahwa pengujian hipotesis nol telah dikritik sejak gagasan tersebut dimunculkan oleh Fisher sekitar 85 tahun yang lalu (Hastjarjo dalam Furqon dan Emilia, 2009). Selain kritik yang bersifat substansial, sejumlah kritik diarahkan kepada informasi yang disajikan oleh para peneliti dan penulis karena mereka terpaku pada kesimpulan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis nol.

Model konseling kelompok penting dimanfaatkan sebagai salah satu model upaya untuk membantu siswa meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP. Model konseling kelompok penting dikembangkan dan dimanfaatkan karena perilaku altruistik sangat berguna dan berpengaruh pada kesuksesan dalam membina hubungan sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang sehat adalah remaja yang mencapai perkembangan dimensi sosial dengan baik, yakni memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Salah satu prasyarat penyesuaian sosial yang positif adalah memiliki perilaku altruistik.

Penyesuaian sosial didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk bertindak secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas, dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Fahmy (1982:107) mengidentifikasi karakteristik penampilan penyesuaian sosial yang sehat dari seseorang, yaitu: (a) ketenangan jiwa; (b) kemampuan bekerja; (c) gejala jasmani; (d) memiliki konsep diri yang positif; (e) menerima diri dan orang lain; (f) membuat tujuan-tujuan hidup yang realistis; (g) memiliki kontrol diri dan tanggung jawab yang tinggi; (h) mampu membuat hubungan yang didasarkan atas saling memercayai; (i) kesanggupan berkorban dan memberikan pelayanan terhadap orang lain; dan (j) perasaan bahagia. Jika dianalisis, secara

implisit seluruh karakteristik penyesuaian sosial positif individu tercermin dalam perilaku altruistik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa pada masa remaja tingkat perilaku altruistik pada kriteria tinggi dan sedang telah sesuai dengan pencapaian tugas perkembangan remaja, mereka perlu mendapatkan pematapan dan pengayaan. Secara bertahap seiring dengan pencapaian perkembangan yang penuh sehingga mencapai kematangan sebagai orang dewasa.

Remaja yang mencapai perkembangan sosial secara optimal akan menjadi lebih percaya pada kemampuan dan lebih mampu untuk meningkatkan perilaku altruistik. Remaja yang memiliki kemampuan berperilaku altruistik akan berjiwa relawan dengan kemauan dan ketulusan untuk mengorbankan waktu, tenaga, materi bahkan dirinya untuk membantu orang lain yang memang memerlukan bantuan. Remaja yang memiliki perilaku altruistik akan mampu menunjukkan empati, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dirinya sendiri dan orang lain dan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membantu orang lain (Davis *et al.* dalam Penner *et al.*, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, khususnya pola pengasuhan memengaruhi perilaku altruistik siswa SMP di DKI Jakarta 74,01%. Melalui studi dokumen hasil penugasan rumah, dan observasi, temuan bahwa anak yang diberi kebiasaan disiplin oleh orang tua dan orang tua yang lebih peduli dan cenderung tidak menggunakan hukuman fisik untuk mengontrol perilaku anak, maka anak lebih berperilaku altruistik. Orang tua yang memertimbangkan penyelesaian masalah melibatkan bersama anak, dan menjelaskan pada anak apa yang salah dan perilaku apa yang diharapkan dari anak oleh orang tua, anak tersebut menunjukkan perilaku yang lebih altruistik.

Faktor lingkungan kedua yang memengaruhi perkembangan perilaku altruistik siswa SMP berdasarkan hasil penelitian adalah teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruistik siswa SMP di DKI Jakarta dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman sebaya sebesar 68,44%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP yang senang berbagai informasi dan mau menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka, maka kemampuan dirinya untuk berperilaku altruistik meningkat. Siswa yang semangat belajar dan mampu membandingkan apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan siswa remaja lain. Hubungan teman sebaya yang baik juga meningkatkan perkembangan sosial pada siswa.

Perspektif psikologi perkembangan memandang masa remaja sebagai masa berkembangnya "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Pada masa ini juga berkembang sikap "*conformity*" (Yusuf, 2000).

Faktor ketiga yang memengaruhi perkembangan perilaku altruistik siswa SMP berdasarkan hasil penelitian adalah lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruistik siswa SMP di DKI Jakarta dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah sebesar 65,31%.

Sekolah memiliki fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan tingkat perkembangan kepribadian remaja. Pemberian bantuan kepada remaja saat mereka melepaskan secara emosional dari orang tua, pada saat mempersiapkan diri untuk berhubungan sosial, mempersiapkan karir (prestasi), mandiri, membuat hubungan baik dengan teman-teman sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan model konseling kelompok dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Secara uji statistik Model Konseling Kelompok (MKK) dapat meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP pada level sedang.
2. Perilaku altruistik siswa SMPN Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2010/2011 berada pada kriteria tinggi dan sedang cenderung rendah.
3. MKK dapat meningkatkan aspek empati, aspek tanggung jawab, ataupun *self-efficacy* siswa SMP pada level sedang.
4. Layanan konseling kelompok disekolah dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam pengembangan diri, pencegahan terhadap pengaruh negatif. Siswa mengharapkan diadakannya peningkatan layanan konseling kelompok untuk membantu dirinya dalam mengembangkan pribadi, meningkatkan perilaku altruistik namun belum dapat terpenuhi sesuai harapan. Dari segi efesiensi, konselor merasakan kemanfaatannya, karena banyaknya siswa yang perlu mendapatkan bantuan layanan segera. Pihak sekolah memberikan dukungan untuk mewujudkan pelaksanaan konseling dengan disediakannya jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling. Konseling kelompok belum merupakan teknik utama bagi konselor untuk membantu siswa dalam upaya pengembangan pribadi, pencegahan, pengentasan masalah, karena masih mengutamakan layanan individual.
5. Faktor pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 74,01%, kemudian lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 68,44%, dan lingkungan sekolah dan media memberi pengaruh sebesar 65,31% terhadap peningkatan perilaku altruistik siswa SMP di Jakarta.
6. Model hipotetik konseling yang dikembangkan dan menjadi dasar dalam proses konseling terdiri dari dua komponen model yaitu: a) panduan model meliputi rumusan rasional

model, tujuan, asumsi, komponen model, kompetensi konselor, struktur dan isi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan konseling kelompok.

7. Hasil validasi pakar konseling kelompok terhadap model hipotetik konseling kelompok dinilai layak untuk dikembangkan sebagai salah satu model intervensi untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP.
8. Hasil analisis terhadap efektif model konseling kelompok membuktikan adanya peningkatan dari ketiga aspek yang dikembangkan yaitu empati, tanggung jawab, dan *self-efficacy* altruistik siswa.

Berdasarkan hasil pertimbangan teoritik dan empirik, model konseling kelompok secara konseptual dapat dipertimbangkan sebagai kerangka acuan dalam layanan bimbingan dan konseling di SMP Jakarta Selatan.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3rd ed. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Davis, M. H., Luce, C., & Kraus, S.J. 1994. The Heriability of Characteristics Associated With Dispositional Empathy. *Journal of Personality*, 62, 369.
- Furqon. 2002. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Furqon & Emi Emilia. 2009. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Beberapa Isu Kritis)*. Bandung : SPs UPI.
- George & Cristiani. 1981. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gerald Corey. 2007. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, California: Brooks/Cole Publishing Company
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hake, R.R. 1998. *Analyzing Change/Gain Scores*. [Online]. Tersedia di : <http://lists.asu.edu/> [1 Desember 2009].
- Hoffman, M.L. 1981. Is Altruism Part of Human Nature: *Journal of Personality and Social Psychology*, vol.40. no. 1. 121-137.
- Hoffman, M.L. 1975. Altruistic Behavior and Parent-Children Relationship. *Journal Personality and Social Psychology*, vol. 31. no.5. 937-943.
- Purwadarminta. W.S. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 1995. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Prince, Jeffrey P. & Heiser, Lisa J. 2000. *Essentials of Career Interest Assessment*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, Sarlito, W. 2006. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrasindo.
- Sugiyono 1999. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanrock, J.W. 1993. *Adolescence: An Introduction*. Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Sanrock, J.W. 2004. *Human Development*. USA: McGraw-Hill.
- Sanrock, J.W. 2005. *Adolescent*, USA: McGraw-Hill.
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Winkel, WS. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Wrightsmann L.S. & Deaux K. (1984). *Social Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA POKOK BAHASAN LISTRIK DINAMIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL(CTL) DI KELAS IX SMPN 281 JAKARTA

Norma BR Ginting ¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan hasil belajar IPA pada pokok bahasan Listrik Dinamis melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) di kelas IX SMPN 281 Jakarta. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada pokok bahasan Listrik Dinamis di kelas IX.F SMP Negeri 281 Jakarta?". Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinakan (Action Research) yang dibagi ke dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai tenaga pengajar di Kelas IX.F di SMP Negeri 281 Jakarta dengan melibatkan guru IPA sebagai kolaborator. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA di SMP Negeri 281 Jakarta dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Terbukti dari penilaian kelompok siswa terdapat peningkatan pada siklus I rata-rata nilai kelompok 70,6 dan pada siklus II rata-rata nilai kelompok mencapai 80,9. Metode ini dapat dilaksanakan oleh guru IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah pemikiran siswa bahwa IPA membosankan dan suatu mata pelajaran yang sulit.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Model Pembelajaran Kontekstual(CTL)

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang umumnya dilaksanakan guru di kelas, bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri akan tetapi terkait dengan berbagai faktor dan unsur. Oleh karena itu eksistensi seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi pelajaran atau menyiapkan perangkat-perangkat media yang diperlukan akan tetapi juga kemampuan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Selama ini perhatian sangat besar ditujukan pada upaya memberikan materi sebanyak-banyaknya kepada siswa, sangat jarang diperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan suasana kelas yang sesungguhnya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan tipe konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Pada penyampaian materi biasanya guru menggunakan tipe ceramah dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa

¹ Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 281 Jakarta

yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Sehingga pada kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk salah satu mata pelajaran yang sangat penting, hal ini dibuktikan bahwa mulai tahun pelajaran 2007/2008 mata pelajaran IPA sudah UN-kan. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 281 Jakarta masih mendapatkan kendala seperti hasil ulangan harian/blok siswa masih rendah yaitu 60% sampai 70%, hasil ulangannya dibawah KKM (KKM IPA kelas IX tahun 2009 -2010 adalah 60), ini berarti antara $\pm 30\%$ sampai $\pm 40\%$ siswa yang sudah menguasai konsep.

Kendala yang menyebabkan prestasi siswa rendah adalah : (1) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (2) Pengelolaan proses pembelajaran masih bersifat konvensional., (3) Siswa dipandang sebagai objek. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuninya. Pembelajaran berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses "mencari tahu" dan "berbuat", hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Ilmu pengetahuan alam atau sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau yang mempelajari tentang fenomena atau gejala alam. IPA juga didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam ini dapat dipahami, dipelajari dan dijelaskan tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas, tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen dan analisis rasional. Disamping itu juga diperlukan sikap obyektif dan jujur dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA secara garis besar dapat didefinisikan atas tiga komponen, yaitu; (1) sikap ilmiah, (2) proses ilmiah dan (3) produk ilmiah. Atau dengan kata lain bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta dan segala isinya untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta dan sikap ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupannya sebagai dirinya sendiri, anggota masyarakat dan manusia yang memiliki sentuhan religius. Pendekatan yang dirancang untuk merekonstruksi pengalaman belajar mendapat input dari proses pemodelan yang diterapkan oleh seorang guru. Rancangan tersebut meliputi:

Streefland menekankan bahwa dengan perbuatan produksi bebas siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal siswa yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan alam yang dipahaminya.

Interaksi antar siswa dengan guru dan antar siswa sendiri merupakan hal yang mendasar dalam CTL. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaktif yang berupa negosiasi, penjelasan, membenaran, setuju, tidak setuju, pernyataan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk informal siswa.

Dalam CTL siswa di dekatkan pada kondisi nyata alamiah dari fenomena-fenomena yang muncul dan dapat diamati melalui panca indera sehingga mampu mengintegrasikannya dalam konstruktif konsep yang lebih lengkap. Jika dalam pembelajaran siswa tidak dapat menghubungkan antara konsep satu dengan yang lainnya maka siswa akan mengalami kesulitan dalam merekonstruksi materi dan konsep yang telah dipelajarinya secara parsial. Dalam mengaplikasikan konsepnya, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks dan tidak hanya pengetahuan alam saja tetapi juga terintegrasi dengan pelajaran lainnya seperti matematika, pengetahuan sosial dan sebagainya.

Sebagai sebuah konsep, pembelajaran kontekstual didasari dan sesuai dengan 3 prinsip alamiah sebagai berikut: (a) Prinsip saling ketergantungan (*Principle of Interdependence*), (b) Prinsip perbedaan (*Principle of Differentiation*), (c). Prinsip pengaturan (*Principle of Organization*)

Pembelajaran dengan konsep dasar yang demikian diharapkan mampu membuat senang siswa, bermakna serta pencapaian harapan siswa untuk berkembang optimal selaras dengan minat, bakat dan kompetensinya. Gagne berpendapat bahwa strategi merupakan serangkaian rencana untuk membantu siswa dalam usaha belajarnya pada setiap tujuan belajar yang dapat berupa rencana materi pembelajaran atau satu unit produksi sebagai media pembelajaran atau dengan kata lain sebagai metode(algoritma) untuk memanipulasi unsur-unsur obyek pengetahuan. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Strategi pembelajaran sebagai spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan aktivitas dalam pembelajaran. Kejadian dan aktivitas yang dimaksud meliputi; penyajian materi, pemberian contoh, pemberian latihan serta pemberian umpan balik.

Pengembangan disain dan model pembelajaran kontekstual (CTL) mengacu pada teori konstruktivisme, yaitu pembentukan pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan pada pengalaman belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Konstruktif berasal dari kata *Construction* yang berarti membentuk atau membangun. Jadi pendekatan konstruktivitas adalah pendekatan belajar yang menekankan kepada peranan

peran pelaku pelajar/siswa dalam membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud pengalaman belajarnya.

Pengalaman itu sendiri dalam pandangan konstruktivis diartikan berdasarkan epistemologi sebagai konstruksi manusia dan tidak eksis di luar kerangka berfikirnya.

Pembelajaran ini berpijak pada dua landasan produk belajar yaitu kognitif dan tingkah laku siswa, yang meliputi; (a) Knowledge Based Constructivision, (b). Efoort Based Learning, (c). Sosialization (d) Situated Learning, (e) Distributed Learning

Pendekatan kontekstual dengan landasan konstruktivitas merupakan proses pendidikan yang *holistic*. Bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran terhadap konteks kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, sosial maupun kultural, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang fleksibel yang dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ koriteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Dengan demikian dibangun suatu hubungan antara komponen pendukung yang membentuk konteks dari proses penemuannya. Komponen tersebut meliputi;

- a. membangun hubungan yang bermakna(*making meaningful conections*)
- b. melakukan pekerjaan yang signifikan(*doing significant work*)
- c. belajar sesuai dengan model tipe belajarnya sendiri atau belajar mandiri(*self regulated learning*)
- d. bekerjasama(*collaborating*)
- e. berfikir kritis dan kreatif(*critical and creative thingking*)
- f. mencapai kematangan pribadi(*nurturing individual*)
- g. mencapai standar yang tinggi(*reaching high standard*)
- h. mengerjakan tugas-tugas pada penilaian autentik (*authentic assessment*)

METODE PENELITIAN

Pengembangan inovasi pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 281 ini akan dilaksanakan melalui prosedur sebagai berikut:

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada pokok bahasan Listrik Dinamis melalui penerapan metode kontekstual di kelas IX SMP Negeri 281 Jakarta akan dilakukan selama 3 bulan dengan 2 kali tindakan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan alur : refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan ulang, sesuai dengan model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis.

Pada tahap perencanaan pengembang melakukan kegiatan sebagai berikut: a. membuat skenario pembelajarn/RPP; b. Mempersiapkan sarana yang mendukung terlaksananya kegiatan pengembangan inovasi pembelajaran; c. mempersiapkan instrumen pengembangan untuk proses kegiatan dan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa yang berupa tes hasil pembelajaran; d. melakukan sosialisasi pada anggota pengembang/kolaborator dan simulasi pelaksanaan dan menguji keterlaksanaan di lapangan.

Tahap pelaksanaan pengembangan inovasi pembelajaran gambaran kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan RPP yang telah disusun, maka pada pelaksanaan kegiatan pengembangan dilakukan juga observasi oleh observer/kolaborator dan interpretasi. Kegiatan observasi dan interpretasi merupakan upaya merekam proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini akan diteruskan dengan diskusi sebagai umpan balik/reinforcement.
- b. Analisis dan Refleksi dilakukan setelah semua tahapan pelaksanaan tindakan selesai. Analisis data ini dilakukan melalui tahapan; a) reduksi data, b) paparan data dan c) penyimpulan
- c. Refleksi dilakukan setelah semua tahapan pelaksanaan pengembangan inovasi pembelajaran selesai. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji apa yang telah diperoleh dan yang masih belum tercapai sesuai target yang telah ditentukan, karena hasil refleksi ini akan dijadikan acuan untuk kegiatan siklus berikutnya untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari setiap siklus meliputi: hasil observasi kegiatan siswa saat pembelajaran dan hasil angket siswa pada setiap akhir dan hasil ulangan sebelum dan setiap akhir siklus. Hasil pengamatan kolaborator terhadap aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung setiap siklus.

Dalam perencanaan tindakan kelas ini peneliti telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kompetensi dasar 2.1 yaitu tentang Listrik Dinamik, mengembangkan instrumen untuk pengamatan guru, siswa pada saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa untuk belajar di rumah, menyiapkan media pembelajaran berupa: batere, fiting, bohlam, dudukan batere, saklar dan kabel, membagi kelompok dalam 6 kelompok yang heterogen sesuai dengan data yang diteliti dengan mengembangkan skenario pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)*.

Selanjutnya ketika peneliti melakukan tindakan pada tahap ini, guru melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk memasuki kompetensi dasar tentang Getaran yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupannya sebagai dirinya sendiri, anggota masyarakat dan manusia yang memiliki sentuhan religius.

Pendekatan yang dirancang untuk merekonstruksi pengalaman belajar mendapat input dari proses pemodelan yang diterapkan oleh seorang guru. Rancangan tersebut meliputi:

Streefland menekankan bahwa dengan perbuatan produksi bebas siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal siswa yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan alam yang dipahaminya.

Interaksi antar siswa dengan guru dan antar siswa sendiri merupakan hal yang mendasar dalam CTL. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaktif yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pernyataan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk informal siswa.

Dalam CTL siswa di dekatkan pada kondisi nyata alamiah dari fenomena-fenomena yang muncul dan dapat diamati melalui panca indera sehingga mampu pengintegrasikannya dalam konstruktif konsep yang lebih lengkap. Jika dalam pembelajaran siswa tidak dapat menghubungkan antara konsep satu dengan yang lainnya maka siswa akan mengalami kesulitan dalam merekonstruksi materi dan konsep yang telah dipelajarinya secara parsial. Dalam mengaplikasikan konsepnya, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks dan tidak hanya pengetahuan alam saja tetapi juga terintegrasi dengan pelajaran lainnya seperti matematika, pengetahuan sosial dan sebagainya.

Hasil yang didapat dari pengamatan ini adalah sebagai berikut, Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil/data praktikum, kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan, mendapatkan nilai kriteria cukup, dengan rentang nilai 60-70 yang mencapai 70%. Kelancaran mengemukakan ide/pendapat, ketelitian menghimpun hasil praktikum, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapat nilai kurang dengan rentang nilai < 60 yang mencapai 12,5%.

Hasil angket siswa setelah pembelajaran terdapat 85% siswa merasa senang, 35% siswa merasa kesulitan belajar, 55% ada keberanian mengemukakan pendapat, 90% siswa lebih kreatif, persentasi belajar siswa siklus I mendapatkan nilai rerata klas 70,6 dan masih terdapat 6 siswa yang nilainya dibawah standar KKM.

Melihat hasil pengamatan pada siklus I, Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil/data praktikum, kelancaran dalam menjawab pertanyaan, Kelancaran mengemukakan ide/pendapat, ketelitian menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapat nilai kurang dengan rentang nilai < 60, ini menunjukkan siswa masih kesulitan dan belum siap karena baru mengenal model pembelajaran *kontekstual* (CTL) . Disisi lain siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih kreatif walaupun terdapat 35% yang masih kesulitan memahami materi dan 45% kurang

berani berpendapat. Dengan demikian pada siklus II perlu adanya motivasi yang dapat mendorong siswa lebih berkompentensi menyediakan buku sumber belajar yang memadai. Berdasarkan siklus I didapat nilai prestasi siswa dengan rerata 70,6 berarti ada kenaikan 50,99 % dari sebelum tindakan, hal ini mendorong melanjutkan pada siklus II.

Dalam perencanaan tindakan kelas ini peneliti telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kompetensi dasar 2.1 yaitu tentang Listrik Dinamik, mengembangkan instrumen untuk pengamatan guru, siswa pada saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa untuk belajar di rumah, menyiapkan media pembelajaran berupa: batere, fitting, bohlam, dudukan batere, saklar dan kabel, membagi kelompok dalam 6 kelompok yang heterogen sesuai dengan data yang diteliti dengan mengembangkan skenario pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)* sebagaimana RPP terlampir.

Selanjutnya ketika peneliti melakukan tindakan pada tahap ini, guru melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk memasuki kompetensi dasar getaran yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.

Pada saat yang sama kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrument yang sudah disiapkan, yang meliputi kegiatan guru, siswa saat pembelajaran dan angket siswa setelah kegiatan berakhir, Hasil yang didapat dari pengamatan ini adalah sebagai berikut, Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil/data praktikum, kelancaran dalam menjawab pertanyaan, mendapatkan nilai kriteria baik, dengan rentang nilai 71- 85 yang mencapai 60%. Kelancaran mengemukakan ide/pendapat, ketelitian menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapat nilai baik dengan rentang nilai 71-85 yang mencapai 60%.

Hasil angket siswa setelah pembelajaran terdapat 95% siswa merasa senang, 15% siswa merasa kesulitan belajar, 92% ada keberanian mengemukakan pendapat, 100% siswa lebih kreatif, persentasi belajar siswa siklus II mendapatkan nilai rerata klas 80,9 dan semua siswa mencapai nilai KKM.

Melihat hasil pengamatan pada siklus II, Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan praktikum, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil/data praktikum, kelancaran dalam menjawab pertanyaan, Kelancaran mengemukakan ide/pendapat, ketelitian menghimpun hasil praktikum, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapat nilai baik dengan rentang nilai 71-85, ini menunjukkan siswa sudah tidak merasa kesulitan dan siap melaksanakan model pembelajaran *kontekstual (CTL)*.

Disisi lain siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih kreatif walaupun terdapat 15% yang masih kesulitan memahami materi dan 8% kurang berani berpendapat. Dengan demikian pada siklus II kegiatan dipandang sudah cukup baik dan tidak dilanjutkan pada siklus

berikutnya . Berdasarkan siklus II didapat nilai nilai prestasi siswa dengan rerata 80,9 yang berarti ada kenaikan 12,73 % dari siklus I.

Berdasarkan hasil pada siklus I, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup. Hal ini disebabkan baru pertama kali siswa mengenal metode tersebut. Sementara ini kelancaran mengemukakan ide terlihat sangat kurang, kreativitas siswa masih kurang. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelas kurang berjalan dengan baik. Kemampuan menghimpun hasil diskusi kurang cukup terlihat. Hasil yang dipresentasikan atau dipamerkan kurang begitu menarik dan kurang bisa dipahami oleh masing-masing kelompok siswa. Ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi sangat kurang. Kreativitas dalam bertanya antar kelompok cukup. Kreativitas dalam mencari sumber belajar cukup terlibat. Pada saat diskusi tidak dapat berjalan dengan baik. Kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan antar kelompok cukup terlibat. Siswa belum terampil menjawab pertanyaan-pertanyaan saat pameran hasil diskusi. Pada siklus II terlihat adanya kemajuan aktivitas siswa meningkat baik sekali, begitu juga kemampuan dalam menghimpun hasil diskusi. Di sisi lain kelancaran mengemukakan ide, keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar lebih meningkat bila dibandingkan pada siklus I. Hal ini terlihat masing-masing kelompok disibukkan mempelajari modul-modul yang sudah disiapkan oleh guru-guru sehingga siswa ingin berlama-lama belajar.

Berdasarkan hasil pada siklus I, terlihat siswa termotivasi untuk belajar dan merasa senang belajar. Namun disini masih merasa kesulitan dalam memahami materi terlihat adanya hanya 35%, begitu juga dengan mengemukakan ide hanya mencapai 45%. Pada siklus I siswa terlibat lebih kreatif mencapai 90%, yang mengalami kesulitan mencapai 35%. Pada siklus II rata-rata siswa terlihat sangat senang dan yang mengalami kesulitanpun tidak ada sehingga pembelajaran ini betul-betul dapat meningkatkan minat dan kreatifitas belajar siswa. Hal ini terlihat pada menurunnya presentasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Kenaikan hasil belajar pada siklus I yaitu 70.6 dibanding sebelum siklus yaitu 34.6 yang berarti kenaikan 50.99%. Begitupula pada siklus II ada kenaikan angka yaitu 80.9 yang berarti naik 12.73% dibandingkan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep-konsep yang dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran *Contextual teaching and learning (CTL)* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menjadikan siswa lebih kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Keterampilan menyampaikan pendapat kepada orang lain baik lisan maupun tertulis perlu ada latihan. Penerapan metode pembelajaran *Contextual teaching and learning (CTL)* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam meningkatkan hasil prestasi belajar siswa

Inovasi pembelajaran yang memacu pembelajaran berbasis siswa perlu dikembangkan guna meningkatkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Untuk mengembangkan sikap dan

ketrampilan dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, kesan dan tulisan, memerlukan banyak latihan. Guru perlu melakukan pendekatan untuk memberikan motivasi sehingga terbentuk rasa percaya diri.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson dan Krathwohl, (2001) *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*, New York: Longman.
- Basuki Wibawa, (2004) *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Depdiknas.
- Bloom, (2003) *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman.
- B.R.Hergenhahn dan Mathew H.Olson, (1993) *An Introduction to Theory of Learning*, New Jersey: Prentice Hall International.
- FX. Soedarsono, (2001) *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Dikti.
- Gagne, et.al. (1992) *Principals of Instructional Design*, London: LEA Publiser.
- Isjoni, (2007) *Contextual teaching and learning (CTL) (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, Bandung: Alfabeta.
- Kenneth D. Moore, (2005) *Effektive Instructional Satrategies From Theory to Practice*, California: Sage Publication.
- L.B. Curzon, (1993) *Teaching in Further Education*, London: Cassell Educational Limited.
- Richard Kindsvatter, (1996) *Dinamics of Effective Teaching*, London: Longman Group Ltd.
- Robert M. Gagne, (1977) *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Hlt Rinehart and Wingston.
- Sharon E. Smaldino, (2005) *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Soedijarto, (1993) *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.

UPAYA MENGATASI SISWA YANG SERING MELANGGAR TATA TERTIB BERSEPATU SERAGAM SEKOLAH MELALUI KONSELING PSIKOANALITIK TERAPI DI KELAS IX SMP NEGERI 199 JAKARTA

Warsono¹

Abstrak. Penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 199 Jakarta, bertujuan mengatasi siswa yang sering melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah melalui konseling pendekatan psikoanalitik terapi mengubah perilaku peserta didik/klien yang malsuai menjadi sesuai dengan tata tertib bersepatu seragam sekolah. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama dua siklus, dengan setiap siklus diadakan evaluasi empat kali, yaitu pada setiap akhir pekan, sebagai alat pengumpul data adalah lembar observasi yang diisi oleh observer, dengan langkah-langkah perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklusnya. Aktivitas bersepatu seragam peserta didik/klien disekolah mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus pertama ke siklus ke dua. Perubahan ini menunjukkan bahwa minat bersepatu seragam disekolah semangkin meningkat dari siklus satu ke siklus dua merupakan dampak dari konseling pendekatan psikoanalitik terapi.

Kata kunci: konseling, psikoanalitik, terapi

PENDAHULUAN

SMP Negeri 199 sebagai lembaga pendidikan memberlakukan tata tertib untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah disusun agar pola tingkah laku warga sekolah, terutama peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Tata tertib disusun untuk menjunjung tata nilai yang relevan dengan norma-norma dunia pendidikan. Tata tertib di SMP negeri 199 Jakarta dibuat untuk membantu kegiatan pembelajaran peserta didik. Dengan tata tertib, kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan teratur, lancar dan nyaman. Hal ini menciptakan kondisi sekolah yang tertib, disiplin, adil dan kondusif untuk berkreativitas. Mematuhi tata tertib menjadi bagian penting proses pendewasaan diri peserta didik, pengendalian diri, dan kesadaran diri peserta didik. Dengan tata tertib sekolah, peserta didik diharapkan memahami arti penting menghormati sistem yang berlaku dalam kehidupan.

Pelanggaran tata tertib bersepatu seragam sekolah yang terlalu sering dengan persentase lebih dari 50 % dapat mengakibatkan perolehan nilai sikap perilaku menjadi jelek, jika nilai sikap perilaku masuk katagori C (cukup) dapat mengakibatkan tidak naik kelas bagi peserta didik kelas 7 dan kelas 8, dan mengakibatkan tidak lulus bagi peserta didik kelas sembilan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya gejala kenaikan persentase pelanggaran tata tertib

¹ Konselor SMP Negeri 199 Jakarta

sekolah terutama sepatu seragam sekolah pada bulan Desember 2010 terutama dikelas sembilan yang menjadi asuhan penulis. Hal ini terjadi karena pengawasan guru piket kurang efektif. Dari angket diperoleh data, peserta didik menggunakan sepatu diluar standar sekolah karena ingin tampil beda dengan temannya, merasa bosan memakai sepatu yang itu-itu saja dan sepatunya habis dicuci belum kering. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model konseling pendekatan psikoanalitik terapi. Peneliti memprediksi bahwa model konseling pendekatan psikoanalitik terapi dapat meningkatkan tertib bersepatu seragam dengan akurat terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah.

Berdasarkan masalah yang terjadi peneliti memilih judul Upaya Mengatasi Siswa yang Sering Melanggar Tata Tertib Bersepatu Seragam Sekolah melalui Konseling Pendekatan Psikoanalitik Terapi di kelas sembilan SMP Negeri 199 Jakarta. Pembatasan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah bertitik tolak pada : "Apakah upaya konseling pendekatan psikoanalitik terapi di kelas sembilan dapat mengatasi peserta didik yang sering melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah?"

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang upaya konseling pendekatan psikoanalitik terapi dalam mengatasi peserta didik yang sering melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah dikelas sembilan SMP Negeri 199 Jakarta. Manfaat penelitian ini antara lain: (1) Sebagai bahan masukan bagi guru SMP Negeri 199 Jakarta dalam mengatasi peserta didik yang sering melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah melalui layanan konseling pendekatan psikoanalitik terapi (2). Sebagai umpan balik bagi peneliti untuk mengembangkan kurikulum dalam pengembangan dan penerapan model-model layanan konseling.

Tujuan terapi psikoanalisis adalah membentuk kembali struktur karakteristik individu dengan jalan membuat kesadaran yang tak disadari didalam diri klien. Proses terapeutik difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman-pengalaman masa lampau direkonstruksi, dibahas, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sasaran merekonstruksi kepribadian. Terapi psikoanalisis menekankan dimensi afektif dari upaya menjadikan ketaksadaran diketahui. Pemahaman dan pengertian intelektual memiliki arti penting akan tetapi perasaan-perasaan dan ingatan-ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri lebih penting lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas sembilan SMP Negeri 199 Jakarta dalam semester genap tahun pelajaran 2010/2011 tepatnya dari tanggal 3 Januari 2011 sampai dengan tanggal 31 Maret 2011 pada layanan bimbingan dan konseling. Subyek penelitian adalah seluruh kelas sembilan (6 kelas) yang melanggar tata tertib sekolah berupa tidak memakai sepatu seragam lebih dari dua kali dalam satu minggu.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), alat pengumpul data dalam penelitian ini, adalah angket dan lembar observasi yang

diisi oleh observer selama proses konseling. Teknik analisa data menggunakan rumus teknik proposi (Sudjana, 1996) yaitu

Dengan

$$K = [A/N] \times 100\%$$

K = Persentase tertib menggunakan sepatu pada saat pembelajaran

A = Jumlah tertib

N = Jumlah hari wajib tertib bersepatu seragam saat pembelajaran

N1 = Jumlah peserta didik/klien

KK = Persentase kelompok tertib menggunakan sepatu seragam saat pembelajaran

$$KK = [A/N \times N1] \times 100\%$$

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk grafik untuk lebih memudahkan dalam membaca data dan memprediksi seperti kesimpulan dan tindakan yang akan diberlakukan berikutnya.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini ditentukan dengan acuan dari Arikunto (1986) sebagai berikut :

76 % - 100 %	Aktivitas baik sekali (BS)
51 % - 75 %	Aktivitas baik (B)
26 % - 50 %	Aktivitas sedang (S)
1 % - 25 %	Aktivitas kurang (K)

Untuk keberhasilan sikap dan perilaku ditentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMP Negeri 199 sebagai berikut

91 % - 100 %	Aktivitas baik sekali (BS)
90 % - 81 %	Aktivitas baik (B)
80 % - 71 %	Aktivitas sedang (S)
70 % < 50 %	Aktivitas kurang (K)

Sedangkan persentase aktivitas negatif peserta didik/klien ditentukan dengan acuan Slameto (1999) sebagai berikut:

0 %	baik sekali (BS)
1 % - 10 %	baik (B)
11 % - 25 %	cukup (C)
26 % - 49 %	kurang (K)
50 % - 100 %	kurang sekali (KS)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus satu, berupa data yang memuat aktivitas dan perilaku peserta didik/klien selama pengamatan di lapangan, data yang diperoleh berupa data aktivitas positif dan data aktivitas negatif yang berkurang, sebagai data pendukung penelitian yang diadakan setelah siklus satu berakhir.

Berdasarkan data hasil observasi diperoleh persentase perilaku peserta didik/klien pada siklus I dari tanggal 4 Januari s/d 31 Januari 2011.

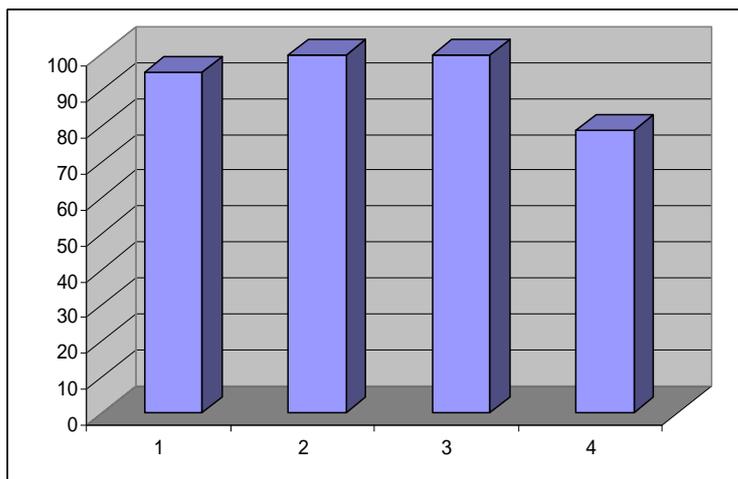
Tabel 1. Tertib Bersepatu seragam

No	Nama	Kls	Bulan											
			Desember 2010						Januari 2011					
			Minggu ke						Minggu ke					
			1	2	3	4	Jp	%T	1	2	3	4	Jp	%T
1	Afnan	9.1	3	3	2	-	8	56,6	-	1	-	-	1	95,3
2	Bendan Woro	9.2	2	2	3	-	7	62,2	-	-	-	-	-	100
3	Amri Maulana	9.3	2	1	3	-	6	72,7	-	-	-	-	-	100
4	Budi Melky K	9.4	1	2	3	-	6	72,7	-	-	2	2	4	79,8
Jumlah			8	8	11	-	27	209	-	1	2	2	5	376
% Pelanggaran			56,6	56,6	77,8	-	191	-	-	4,8	9,6	9,6	24	-
<i>Rata-rata</i>			14,2	14,2	19,45	-	47,8	52,2	-	1,2	2,4	2,4	6	94

Catatan: Jp = Jumlah pelanggaran %T = persentase tertib Sumber : Penelitian 2011

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas/perilaku peserta didik/klien kelas sembilan tertib bersepatu seragam sekolah pada bulan Desember 2010 sebesar 52,2% dengan rincian ketertiban setiap minggunya, pada minggu pertama tanggal (29/11-3/12) sebesar 14,2% yang dilakukan oleh 4 orang peserta didik, minggu ke dua tanggal 6/12 – 10/12, sebesar 14,2% dan minggu ke tiga tanggal, 13/12 – 17/12 sebesar 19,45% yang dilakukan oleh empat orang peserta didik, sehingga rata-rata total pelanggaran tata tertib bersepatu seragam saat pembelajaran kelas sembilan pada bulan Desember sebesar 47,8% untuk ke empat peserta didik yang menjadi sampel penelitian.

Pada bulan Januari tepatnya tanggal 4 Januari 2011 diadakan konseling dengan model pendekatan psikoanalisis terapi, menunjukkan manfaat sebagai berikut, pada minggu pertama tanggal 3 sampai dengan 7 bulan Januari 2011 perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah menjadi nol persentasenya ini berarti tidak ada peserta didik yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran. Pada minggu kedua tanggal 10/1 sampai dengan 14 Januari 2011, ada yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah sebesar 1,2% yang dilakukan oleh seorang peserta didik, dan pada minggu ketiga tanggal 17 sampai dengan 21 Januari 2011 ada yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah sebesar 2,4% yang dilakukan oleh dua orang dan pada minggu keempat tanggal 24 sampai dengan 28 Januari 2011 ada yang melanggar tata tertib bersepatu seragam sekolah sebesar 2,4% yang dilakukan oleh dua orang peserta didik, sehingga rata-rata total pelanggaran tata tertib bersepatu seragam sekolah saat pembelajaran kelas sembilan pada bulan Januari 2011 semakin turun yaitu dari 47,8% pada bulan Desember menjadi 6% pada bulan Januari 2011. Sedangkan Budi Melky kelas 9.4 mengalami kemajuan yang baik dari 72,7% tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran menjadi 79,8% akan tetapi masih belum memuaskan. Hal ini dikarenakan adanya manajemen waktu yang tidak ditepati, sehingga tergesa-gesa mengambil sepatu.



Gambar 1. Grafik bulan Januari 2011

Dari data pengamatan tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran peserta didik pada penelitian tindakan kelas yang mengacu pada ketertiban bersepatu seragam pada saat proses pembelajaran

Tabel. 2 Hasil belajar perilaku peserta didik setelah siklus 1

No	% tertib bersepatu seragam sekolah	Jumlah peserta didik	Tuntas	Tak tuntas
1	71 – 80	1	-	1
2	81 – 90	-	-	-
3	91 – 100	3	3	-
Jumlah		4	3	1

Pada Tabel 2. diatas menunjukkan hasil belajar perilaku peserta didik setelah siklus 1 telah memenuhi standar kenaikan kelas/syarat kelulusan secara non akademik/syarat minimal kenaikan kelas/kelulusan adalah baik (B) dengan nilai perilaku minimal B (baik)

Berdasarkan hasil pengamatan konseling pendekatan psikoanalisis terapi. dalam merubah perilaku peserta didik kelas sembilan SMP Negeri 199 Jakarta ditemukan beberapa hal antara lain, menggunakan metoda konseling konseling pendekatan psikoanalisis terapi dalam konseling sangat efektif, minat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran menjadi baik, peserta didik merasa diperhatikan oleh guru pada proses pembelajaran, peserta didik merasa lebih nyaman didalam ruang pembelajaran.

Pada siklus kedua, subjek penelitian bertambah, hasil penelitian yang diperoleh dari siklus dua ini menunjukkan perilaku peserta didik selama jangka waktu empat minggu, tepatnya dari tanggal 2 Pebruari sampai dengan 25 Pebruari 2011, sebagai data pendukung penelitian yang diadakan setelah penelitian siklus dua berakhir.

Data perilaku peserta didik kelas sembilan siklus dua, berdasarkan data hasil observasi siklus dua dari tanggal 2 s/d 28 Pebruari 2011 sebagai berikut :

Tabel 3. Tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran

No	Nama	Kls	Bulan											
			Januari 2011						Februari 2011					
			M i n g g u k e						M i n g g u k e					
1	2	3	4	Jp	%T	1	2	3	4	Jp	%T			
1	Afnan	9.1	-	1	-	-	1	95,3	-	-	-	-	-	100
2	Bendan	9.2	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	100
3	Woro	9.3	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	100
4	Amri	9.4	-	-	2	2	4	79,8	-	-	-	1	1	95
5	Maulana	9.1							2	1	2	2	7	65
6	Budi	9.1							3	-	2	1	6	70
7	Melky K	9.2							2	1	2	-	5	75
8	Prasena	9.3							1	2	1	2	6	70
9	Giri T	9.4							2	3	1	2	8	60
10	Muthia	9.4							3	2	1	2	8	60
11	Oktavia													
12	Dwi Agus													
13	L													
14	Fahmi													
15	Amanda													
16	Affan													
17	Resya													
18	Deny													
19	Saputra													
J u m l a h			-	1	2	2	5	376	13	9	9	10	41	795
% Pelanggaran			-	4,8	9,6	9,6	24	-	65	45	45	50	205	-
<i>Rata-rata</i>			-	1,2	2,4	2,4	6	94	6,5	4,5	4,5	5	20,5	79,5

Catatan: Jp = Jumlah pelanggaran

%T = persentase tertib

Sumber : Penelitian 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku peserta didik pada saat pembelajaran bagi peserta didik yang telah mengikuti konseling tanggal 4 Januari 2011 menunjukkan perilaku yang positif bagi tegaknya tata tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran, kecuali Budi Melky K yang masih kurang signifikan perubahannya yaitu pelanggaran sebesar 27,3% pada bulan Desember 2010 menjadi 20,2% pada bulan Januari 2011, Sehingga disertakan pada konseling berikutnya, konseling berikutnya diadakan pada tanggal, 1 Pebruari 2011 dengan peserta baru yang menyandang masalah yang sama pada peserta penelitian siklus kesatu, pada siklus kedua ini dievaluasi pada tanggal 1 Maret 2011

Tabel 4. Tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran.

No	Nama	Kls	Bulan											
			Februari 2011						Maret 2011					
			M i n g g u k e						M i n g g u k e					
1	2	3	4	Jp	%T	1	2	3	4	Jp	%T			
1	Afnan	9.1	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	100
2	Bendan Woro	9.2	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	100
3	Amri Maulana	9.3	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	100
4	Budi Melky K	9.4	-	-	-	1	1	95	-	-	-	-	-	100
5	Prasena Giri T	9.1	2	1	2	2	7	65	-	-	-	-	-	100
6	Muthia	9.1	3	-	2	1	6	70	-	-	-	-	-	100
7	Oktavia	9.2	2	1	2	-	5	75	-	1	-	-	1	95
8	Dwi Agus L	9.3	1	2	1	2	6	70	-	-	1	-	1	95
9	Fahmi	9.4	2	3	1	2	8	60	-	-	-	-	-	100
10	Amanda	9.4	3	2	1	2	8	60	-	-	-	-	-	100
Affan Resya														
Deny Saputra														
J u m l a h			13	9	9	10	41	795	-	1	1	-	2	990
% Pelanggaran			65	45	45	50	205	-	-	5	5	-	10	-
<i>Rata-rata</i>			6,5	4,5	4,5	5	20,5	79,5	-	0,5	0,5	-	1	99

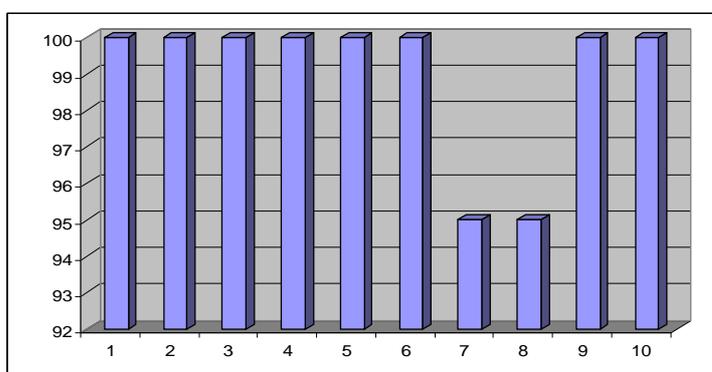
Catatan: Jp = Jumlah pelanggaran

%T = persentase tertib

Sumber : Penelitian 2011

Tabel di atas, menunjukkan bahwa persentase perilaku tertib peserta didik bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap minggunya, indikator tersebut bisa dilihat pada minggu pertama tanggal 31/1 s/d 4/2 sebesar 6,5% menjadi 0% pada minggu pertama tanggal 28/2 sampai dengan 4 Maret 2011, minggu kedua tanggal, 7/2 – 11/2 dari 4,5% menjadi 0,5% pada minggu ke dua, tanggal 7 – 11 Maret 2011, minggu ke tiga Pebruari 2011, tanggal 14/2 – 18/2 dari 4,5% menjadi 0,5% pada bulan Maret minggu ke tiga, dan pada minggu ke empat Pebruari sebesar 5% menjadi 0% pada minggu ke empat tanggal 21 – 25 Maret 2011. Sehingga total Tertib bersepatu seragam sekolah pada saat bulan Pebruari yang sebesar 20,5% rata-rata menjadi rata-rata 1% pada bulan Maret 2011.

Secara rinci persentase kenaikan tertib bersepatu seragam sekolah peserta didik pada saat pembelajaran dapat dilihat pada grafik dibawah ini,



Gambar 2. Grafik bulan Maret 2011

Data hasil pengamatan izin peserta didik pada saat pembelajaran pada penelitian tindakan kelas yang mengacu pada kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran.

Tabel 5. Hasil belajar perilaku peserta didik setelah siklus 2

No	% tertib bersepatu seragam sekolah	Jumlah peserta didik	Tuntas	Tak tuntas
1	71 – 80	-	-	-
2	81 – 90	-	-	-
3	91 -100	10	10	-
Jumlah		10	10	-

Pada tabel 5 diatas menunjukan hasil belajar perilaku peserta didik setelah siklus 2 telah memenuhi standar kenaikan kelas/ syarat kelulusan perilaku minimal B.

Secara umum perilaku peserta didik tertib bersepatu seragam sekolah saat pembelajaran pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama/bulan sebelumnya. Pada siklus ke dua ini terlihat peserta didik mengalami kesadaran akan pentingnya disiplin menggunakan sepatu seragam selama mengikuti proses pembelajaran dengan sepenuh hati. Maka pada siklus kedua ini ditemukan hal-hal sebagai berikut, peserta didik merasa lebih nyaman di kelas karena tidak dihantui razia sepatu, dan merasa lebih senang belajar di kelas, peserta didik terbiasa mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman di kelas tanpa harus lepas sepatu pada saat pembelajaran, peserta didik telah menyadari

benar bahwa proses pembelajaran dikelas wajib diikuti oleh semua peserta didik secara keseluruhan, peserta didik telah menyadari bahwa menggunakan sepatu model masa kini pada saat pembelajaran adalah melanggar tata tertib sekolah.

Penurunan persentase pelanggaran bersepatu seragam di sekolah pada saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang dilakukan klien/peserta didik pada saat pembelajaran setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan model konseling pendekatan psikoanalisis terapi. menunjukkan perilaku positif, mereka tidak lagi memakai sepatu seenaknya sendiri pada saat pembelajaran yang sebenarnya tidak diperlukan, dan mereka merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran diruangan dan mengikuti proses pembelajaran dengan konsentrasi yang lebih baik.

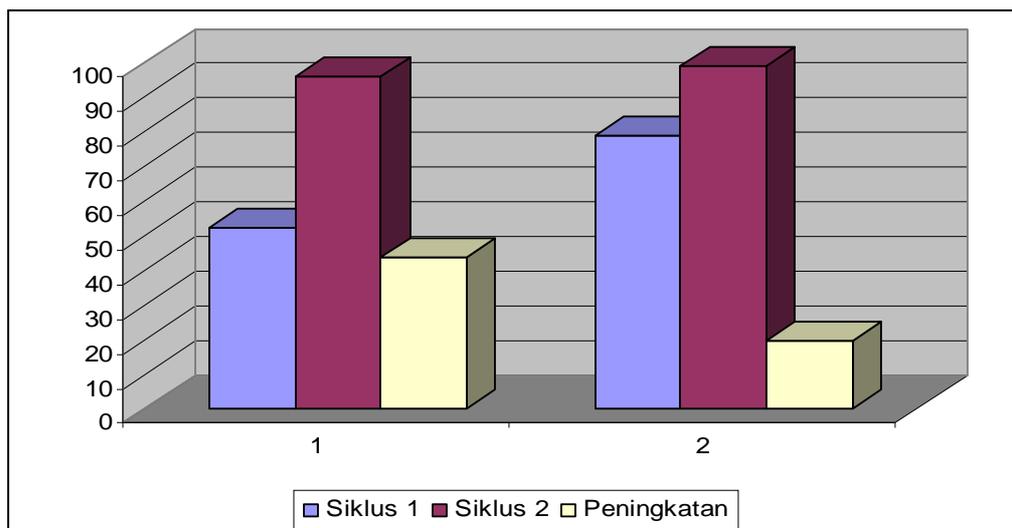
Tabel 6. Data persentase tertib bersepatu seragam sekolah saat pembelajaran pada siklus I ke Siklus II dan peningkatannya.

No	N a m a	Kls	B u l a n/S i k l u s				persentase		
			Des	Jan/SI	Peb	Mar/S2	Siklus I	Siklus 2	Kenaikan
			% T	% T	% T	% T			
1	Afnan	9.1	56,6	95,3	100	100			
2	Bendan Woro	9.2	62,2	100	100	100			
3	Amri Maulana	9.3	72,7	100	100	100			
4	Budi Melky K	9.4	72,7	79,8	95	100			
5	Prasena Giri T	9.1			65	100			
6	Muthia Oktavia	9.1			70	100			
7	Dwi Agus L	9.2			75	95			
8	Fahmi Amanda	9.3			70	95			
9	Affan Resya	9.4			60	100			
10	Deny Saputra	9.4			60	100			
J u m l a h			209	376	795	990	-	-	-
% Pelanggaran			47,8	4	20,5	1	4	1	-
Rata - rata			52,2	96	79,5	99	96	99	3

% T = persentase tertib

Sumber : Penelitian 2011

Pada tabel di atas terlihat bahwa perilaku tertib peserta didik dalam bersepatu seragam sekolah pada proses pembelajaran mengalami kenaikan secara signifikan. Pada perilaku sehari-hari menunjukkan perilaku yang sangat positif, menunjukkan peningkatan yang meyakinkan dari siklus pertama ke siklus kedua, yaitu rata-rata sebesar 3% ini berarti menunjukkan bahwa konseling model pendekatan psikoanalisis terapi. sangat efektif untuk mengubah perilaku peserta didik dalam hal ini adalah memakai sepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran. Pada 5 juga tampak, kenaikan persentase perilaku positif peserta didik, naik dari 96% menjadi 99%, hal ini menunjukkan bahwa konseling pendekatan psikoanalisis terapi menumbuhkan motivasi belajar lebih serius sehingga tidak lagi memakai sepatu sembarang lagi pada saat pembelajaran. Menurunnya persentase pelanggaran tata tertib sekolah, dalam bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran dari bulan Desember ke bulan Januari menurun dari 47,8% menjadi 4%, dari bulan Januari ke bulan Pebruari menjadi 20,5 %. Pada bulan Pebruari siklus II peserta bertambah menjadi 10 orang peserta didik persentase pelanggaran tata tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran menjadi 20,5 % pada bulan Pebruari turun menjadi 1% pada bulan Maret 2010 penurunan persentase Pelanggaran tata tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran pada siklus I ke siklus II naik dari 96 menjadi 99 pada akhir siklus II.



Gambar 3. Grafik Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II

Grafik diatas menunjukkan bahwa peningkatan tertib bersepatu seragam sekolah saat pembelajaran dari siklus I ke siklus II meningkat secara tajam, perubahan yang secara tajam ini menunjukkan bahwa : perilaku positif peserta didik lebih dominan dibanding dengan perilaku negatifnya setelah diadakan konseling dengan model konseling pendekatan psikoanalisis terapi, model konseling pendekatan psikoanalisis terapi berhasil memotivasi peserta didik untuk memakai sepatu seragam sekolah dan lebih tekun mengikuti proses pembelajaran diruang.

Gambar 4 menunjukkan perilaku peserta didik pada siklus ke dua lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku peserta didik pada siklus I. Oleh karena itu, salah satu upaya meningkatkan perilaku tertib bersepatu seragam sekolah peserta didik/klien dan agar lebih tekun mengikuti proses pembelajaran dikelas adalah dengan menerapkan model konseling pendekatan psikoanalisis terapi. Meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi, namun model konseling pendekatan psikoanalisis terapi sangat efektif untuk diterapkan pada proses peningkatan tertib penggunaan sepatu seragam sekolah dan proses pembelajaran dikelas yang lebih bermakna. Peningkatan persentase tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran dari siklus I dan Siklus II dapat dilihat di tabel 6

Tabel 7. Persentase tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran dari siklus I dan Siklus II

	Jumlah Peserta didik	Tuntas	Tak tuntas	% Peningkatan	Rerata peningkatan
<i>Akhir Siklus I</i>	4	3	1	75	
<i>Akhir Siklus II</i>	10	10	-	100	87,5

Pada tabel 6 dapat dilihat persentase peningkatan penggunaan sepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran sebesar 87,5%, peningkatan yang terjadi dikarenakan adanya penelusuran proses konseling model pendekatan psikoanalisis terapi. Terapi sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dengan mengecek kembali kelemahan-kelemahan

yang dialami peserta didik dalam perilaku tata tertib bersepatu seragam pada saat proses pembelajaran sebelumnya.

Hasil proses konseling model konseling pendekatan psikoanalisis terapi. Terapi yang berlangsung terlihat pada tabel 6, peningkatan tertib bersepatu seragam sekolah pada saat pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya perlakuan positif dalam proses konseling dengan model konseling pendekatan psikoanalisis terapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelanggaran tata tertib sekolah di SMPN 199 terutama penggunaan sepatu seragam sekolah sering terjadi karena pengawasan tata tertib sekolah tidak ada koordinasi antara guru, guru piket, wali kelas dan staf kesiswaan.

Pengawasan tata tertib sekolah, agar dikoordinasikan antara guru, guru piket, wali kelas dan staf kesiswaan, sehingga tidak ada lagi peluang bagi peserta didik untuk melanggar tata tertib sekolah, terutama penggunaan sepatu seragam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Disiplin Siswa di Sekolah*. Wordpress.Com, diakses 2/8/ 2009
- Depdiknas, 2000. *Petunjuk Teknis Pembuatan PTK*. Jakarta. Depdiknas.
- Gerald Correy. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Nana Sudjana. 2001. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Singgih. 1992. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. 1999. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Salatiga: Rineka Cipta.
- Sujana. 1989. *Metoda Statistik*, Bandung: Transit

PENINGKATAN KINERJA GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN LESSON STUDY DI KECAMATAN PALMERAH JAKARTA BARAT

Didang Setiawan¹

Agus Darmawan²

Abstrak. *Peningkatan kinerja guru IPS dalam pembelajaran melalui penerapan Lesson Study bertujuan untuk meningkatkan kemitraan dan memperbaiki pengajaran, para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas. Penelitian ini dilakukan pada kelompok PKG gugus 3 Palmerah Jakarta Barat tahun pelajaran 2010/2011 semester ganjil. Settingnya adalah kegiatan pembelajaran dimulai menganalisis perangkat pembelajaran guru, mengamati pelaksanaan pembelajaran dan penilaian kelas yang dilakukan guru. Pendekatan yang digunakan mixed methode research, yaitu penggunaan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif dalam satu penelitian guna memahami masalah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah action research. Kesimpulan penelitian adalah bahwa kegiatan lesson study dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS di SD Jakarta Barat semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.*

Kata kunci: *Kinerja, Pembelajaran, Penerapan, Lesson Study*

PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat menjalankan fungsi dan merealisasikan tujuan tersebut, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

¹ Widyaiswara LPMP DKI Jakarta

² Staf LPMP DKI Jakarta

Sampai saat ini, guru masih merupakan ujung tombak yang penting dalam dunia pendidikan kita. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses belajar-mengajar yang dilakukannya. Oleh karena itu, kunci dari proses belajar-mengajar yang bermutu ialah guru yang bermutu. Seorang guru yang bermutu pastilah seorang guru yang profesional. Efektivitas pelaksanaan tugas mengajar yang dilakukan seorang guru ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Kemampuan tersebut ialah kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar yang dilakukannya. Inilah lingkup standar proses dalam standar pendidikan nasional.

Sedarmayanti dalam Ruki (2004:4), menyatakan bahwa *performance* berarti kinerja, yaitu prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja atau unjuk kerja atau penampilan kerja seseorang. Banyak faktor yang menyebabkan masih rendahnya kinerja guru. Faktor-faktor tersebut antara lain guru kurang menguasai materi yang diajarkan, kurang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang berakibat pada rendahnya mutu proses pembelajaran, kurang mampu mengoptimalkan penggunaan sumber dan alat pembelajaran dalam proses pembelajaran. Rendahnya kinerja guru juga dapat disebabkan oleh lemahnya supervisi kepala sekolah, banyaknya tanggung jawab administrasi yang harus diselesaikan guru yang kurang terkait dengan proses pembelajaran.

Salah satu akibat dari rendahnya kinerja guru ialah rendahnya hasil pembelajaran. Rendahnya hasil pembelajaran antara lain disebabkan oleh rendahnya kinerja guru yang ditampilkan lewat rendahnya kualitas proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh Soedijarto (1998:7) yang mengatakan bahwa jika terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus diamati ialah kualitas proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas.

Bagaimana agar standar-standar tersebut dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai?

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK). LPMP memiliki tugas sekurang-kurangnya melakukan upaya agar sekolah memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan. Upaya tersebut diantaranya ialah melalui program pendampingan. Salah satu di antara program pendampingan tersebut ialah *Lesson Study*. *Lesson Study* adalah metode pengembangan profesional untuk meningkatkan kemitraan dan memperbaiki pengajaran, para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas. (National Clearing House for Bilingual Education, 20005:3)

Rendahnya kinerja guru dalam mengimplementasikan standar proses dalam pembelajaran IPS di SD masih perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Masalah-masalah tersebut dapat didekati melalui berbagai komponen pembelajaran terutama yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini guru yang mengikuti program ialah guru-guru IPS SD. Guru IPS dipilih dengan asumsi bahwa guru IPS terdiri atas guru-guru Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Sejarah yang memiliki karakteristik tersendiri. Karena IPS merupakan mata pelajaran terpadu, diharapkan melalui program pendampingan *Lesson Study*, kinerja guru IPS akan meningkat.

Penelitian ini dibatasi pada hal kinerja guru IPS dalam mengimplementasikan standar proses dan program pendampingan *Lesson Study* oleh LPMP DKI Jakarta dalam upayaturut meningkatkan kinerja guru. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana meningkatkan kinerja guru IPS SD melalui program pendampingan *Lesson Study* di LPMP DKI Jakarta.

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang (Mulyana:2007). Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993 (Lewis:2004). Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. (Mulyana, 2007). Sementara itu, Catherine Lewis (Lewis, 2004) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana menyetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan

dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* menyetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study* (Cerbin, -), yaitu: (1) *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*. (2) *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*. (3) *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons. (4) *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa. (5) *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa (6) *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS melalui *lesson study*, dalam mengimplementasikan Standar Proses pada kelompok PKG gugus 3 Palmerah Jakarta Barat tahun ajaran 2010/2011 semester ganjil.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok PKG gugus 3 Palmerah Jakarta Barat tahun ajaran 2010/2011 semester ganjil. *Settingnya* adalah kegiatan pembelajaran dimulai menganalisis perangkat pembelajaran guru, mengamati pelaksanaan pembelajaran dan penilaian kelas yang dilakukan guru. Studi pendahuluan untuk pengumpulan data dengan cara melakukan studi dokumentasi yaitu mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang disiapkan guru dalam rangka perencanaan pembelajaran pada guru IPS semester ganjil 2010/2011 dan penyebaran instrumen kinerja guru yang gunanya untuk melihat kapabilitas guru dalam proses pembelajaran serta melakukan *Training Need Analysis* (TNA) kepada guru yang gunanya untuk mendapatkan data awal tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya melakukan penelitian di lapangan untuk mewawancarai guru dilakukan pada pertemuan dengan guru IPS menggunakan kuesioner, dilanjutkan pada kegiatan *lesson study* di kelompok guru IPS diikuti dua puluh guru dari sepuluh SD di Jakarta Barat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methode research*, yaitu penggunaan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif dalam satu penelitian guna memahami masalah penelitian (Creswell, 2008). Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada

pertimbangan karena data yang dikumpulkan mencakup dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah *action research*, suatu penelitian tindakan. Penelitian tindakan bertujuan kearah peningkatan, sebuah proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, sebuah proses reflektif, bersifat partisipatif dan ditentukan oleh pelaksana. (Kember, 2004)

Dalam penelitian ini, yang diperbaiki adalah kinerja guru dalam mengimplementasikan standar proses yang meliputi kemampuan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam enam tahap, yaitu 1) Pra penelitian 2) tahap temuan dan analisis fakta, 3) Tahap perencanaan, 4) Pelaksanaan tindakan/implementasi tindakan, 5) Tahap monitoring implementasi, 6) Tahap Pengelolaan dan Analisis Data.

Tahap pra penelitian dilakukan persiapan penelitian yang meliputi: pembuatan proposal penelitian, pengurusan ijin penelitian, dan pemilihan lokasi.

Membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Dalam proses pembuatan proposal penelitian ini dilakukan konsultasi-konsultasi pembimbingan.

Lokasi telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS dilakukan pengukuran dengan maksud mendapatkan temuan data awal tentang kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan kuesioner kinerja guru yang diberikan kepada guru IPS, melalui peneliti, kepala sekolah dan pengawas yang tergabung dalam kelompok guru IPS di pada kelompok PKG gugus 3 Palmerah Jakarta Barat tahun ajaran 2010/2011 semester ganjil.

Selanjutnya dengan menggunakan analisis dokumentasi tentang perencanaan pembelajaran dan training need analysis (TNA) guru ditemukan fakta sebagai berikut. Lima orang guru tidak menyiapkan perangkat penilaian secara benar, mereka melakukan penilaian menggunakan instrumen penilaian yang ada dibuku paket atau buku pelajaran IPS lainnya yang dimungkinkan tidak sesuai dengan indikator yang dikembangkan di silabus pembelajaran. Tujuh orang guru menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat penilaian, tetapi masih ada dalam komponen atau langkah-langkah silabus dan RPP maupun perangkat penilaian belum maksimal dalam mengembangkannya. Selanjutnya bahan ajar dan model-model pembelajaran belum digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran. Jadi secara umum perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh sepuluh guru SD masih perlu diperbaiki dan belum maksimal untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan hasil analisis instrumen kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS yang diberikan kepada kepala sekolah dan pengawas menghasilkan :a) perencanaan pembelajaran, pada komponen ini ada enam guru belum melakukan analisis kriteria ketuntasan minimal dalam setiap indikatornya yang terdapat pada kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Dan

didapat temuan guru tidak menyusun bahan ajar sendiri, guru langsung menggunakan buku paket IPS atau buku pelajaran IPS yang beredar di toko buku. b) pelaksanaan pembelajaran, pada komponen ini terdapat guru belum maksimal menggunakan media, alat peraga, dan/atau alat bantu lainnya dalam pembelajaran di kelas. Dan guru belum menggunakan metode yang bervariasi, guru masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah didominasi oleh guru. Serta masih ada Guru melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. c) penilaian pembelajaran, pada tahap ini terdapat temuan guru ada yang tidak memiliki buku nilai atau yang sejenis untuk mencatat kemajuan prestasi belajar siswa, nilai siswa direkap pada buku absensi saja. Sebagian besar guru belum memiliki buku khusus untuk mencatat perkembangan kepribadian siswa. Selanjutnya ada guru tidak melaksanakan program remedial bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus/ keterlambatan belajar serta ada guru belum melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus/ kecepatan belajar. d) penguasaan diri, pada komponen ini ada temuan berupa guru kurang maksimal dalam mengelola kelas dengan berpusat kepada siswa dan guru belum berkolaborasi dengan baik bersama teman sejawat dalam proses pembelajaran. e) Interaksi dan Komunikasi, pada komponen ini didapat temuan guru belum berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran dengan siswa melalui model pembelajaran.

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini, didasarkan pada temuan awal dilapangan yakni berupaya untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS melalui kegiatan *lesson study*. Langkah-langkah kongkrit yang akan ditempuh, untuk mencapai hasil yang diharapkan adalah tahapan perencanaan (*plan*) dalam *lesson study* dimulai dengan identifikasi permasalahan pembelajaran, dilanjutkan dengan penentuan alternatif solusi permasalahan pembelajaran, pengembangan model pembelajaran atau rencana pembelajaran yang mencakup pengembangan perangkat pembelajaran sampai ke penyusunan RPP, kemudian dilanjutkan dengan uji kelayakan RPP dan segala perangkatnya.

Agar guru mampu memahami tahapan perencanaan (*plan*) dalam *lesson study* ini maka disajikan materi pelatihan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran dalam *Lesson Study* yang meliputi topik-topik pelatihan berikut ini: Identifikasi permasalahan pembelajaran, penentuan alternatif solusi permasalahan pembelajaran, pengembangan indikator dan materi ajar, pengembangan perangkat pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), uji kelayakan RPP dan perangkat pembelajaran.

Selanjutnya tahap pelaksanaan tindakan melakukan apa yang disusun dalam perencanaan kemudian dilaksanakan dengan dukungan bahan dan media yang sudah disiapkan. Semua tindakan disetiap siklus diimplementasikan pada sekolah yang sama dan pada siswa yang sama. pelaksana tindakan adalah guru sebagai model, guru lainnya dan peneliti sebagai observer.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari siklus-siklus, jumlah siklus yang dilakukan disesuaikan dengan pencapaian tujuan tindakan. Artinya apabila tujuan telah tercapai maka siklus

dihentikan dan penelitian dianggap telah selesai. Tujuan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS. Peningkatan dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan menyusun bahan ajar pembelajaran IPS melalui kegiatan *lesson study*.

Masing-masing siklus yang dilakukan terdiri dari tahapan-tahapan: 1) tahap perencanaan, 2) tahap implementasi tindakan, 3) tahap monitoring implementasi dan efek dan, 4) tahap revidi pada tahap ini, semua perencanaan tindakan yang telah disusun, kemudian dilaksanakan dengan bahan dan media yang sudah disiapkan

Tahap berikutnya adalah monitoring implementasi yang dilakukan bersamaan dengan implementasi tindakan. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap berlangsungnya tindakan dan efek yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Baik oleh siswa, guru maupun proses pembelajaran secara keseluruhan.

Observasi dilakukan oleh guru-guru dan juga oleh peneliti langsung pada saat melaksanakan pembelajaran. komponen-komponen yang diobservasi telah disiapkan dalam bentuk format penelitian (terlampir.)

Hal-hal yang diamati mencakup : apakah siswa tertarik pada pelajaran dan terlibat secara aktif, bagaimana guru melaksanakan pembelajaran yang direncanakan, dan apa hasil yang diperoleh dari penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Disamping itu untuk mengetahui efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran yang diberikan dilakukan observasi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, kepala sekolah dan pengawas pembina. Dilakukan juga pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, dan melakukan wawancara dengan guru. Selanjutnya tahap evaluasi dan refleksi terhadap hasil monitoring yang telah dilakukan. Tahap ini melakukan interpretasi dan analisis apakah kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS. Bila ternyata hasilnya menunjukkan bahwa dengan *lesson study* memberikan hasil yang diharapkan maka penelitian ini dianggap selesai. Akan tetapi, bila sebaliknya maka perlu dilakukan revisi guna penyempurnaan untuk kemudian dilakukan pada siklus kedua, ketiga dan seterusnya.

Alat ukur yang dipergunakan dalam hal ini adalah analisis kinerja guru, hasil observasi proses pembelajaran, hasil wawancara, angket hasil pembelajaran . Tahap pengelolaan dan analisis data, antara lain dilakukan (1)pemeriksaan kembali semua data yang telah terkumpul, (2) pemberian skor (3)penyusunan data sesuai dengan kebutuhan analisis (4)analisis data secara kuantitatif dengan teknik statistik dan secara kualitatif dengan tabulasi dan interpretasi. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah data kuantitatif diolah dan dianalisis melalui statistik deskriptif dan T tes. Hal ini untuk membandingkan antar siklus menggunakan SPSS versi 11.0 (Santoso:112-193). Kualitatif akan dianalisis secara induktif dengan for and Gall (Borg:58) dari kedua jenis analisis (kuantitatif dan kualitatif) tersebut akan diintegrasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merencanakan suatu pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi atau bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga menyangkut aspek paedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien atau permasalahan mengenai fasilitas belajar, yakni bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran.

Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* (berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa) serta metoda evaluasi. Pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan oleh para guru dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya *kolegalitas* atau kemitraan antara pendidik dengan pendidik lainnya, sehingga tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar, sehingga melalui berbagai kegiatan dalam rangka kegiatan *Lesson Study* ini diharapkan terbentuk situasi *mutual learning*, yaitu situasi dimana komunitas tersebut dapat saling belajar.

Pelaksanaan pembelajaran untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai guru, sementara pendidik yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran.

Kepala sekolah dapat pula terlibat dalam kegiatan ini sebagai pemandu kegiatan dan pengamat pembelajaran. Fokus pengamatan dalam *Lesson Study* ditujukan pada interaksi para peserta didik, peserta didik-bahan ajar, peserta didik-pendidik, dan peserta didik-lingkungan yang terkait.

Para pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui *video camera* atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan semata-mata untuk mengevaluasi guru model yang tampil.

Langkah ketiga dalam kegiatan *Lesson Study* adalah melakukan *refleksi (See)*. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan langsung dilakukan diskusi antara guru yang tampil mengajar (guru model) dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model yang telah tampil mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik.

Tentunya, kritik dan saran dari pengamat disampaikan secara bijak dan konstruktif. Sebaliknya, guru model seyogianya dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan masukan dalam diskusi ini, guru dapat merancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* harus memperoleh *lesson learnt*, dengan demikian terbangun *learning community* melalui *Lesson Study*.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS di SD Jakarta Barat semester ganjil tahun ajaran 2010/2011.

Secara khusus, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran guru dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas enam di Jakarta Barat. Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena pembelajaran akan menjadi jelas arah dan tujuan yang akan tercapai. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang maksimal dan benar membuat pembelajaran akan menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. (2) *Lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran guru dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas enam di Jakarta Barat. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus konsisten dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dan disiapkan dan berfokus pada siswa dengan menggunakan berbagai metode dan berbagai model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. (3) *Lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam penilaian pembelajaran guru dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas enam di Jakarta Barat. Menyusun instrumen penilaian dan melaksanakan penilaian selalu berpedoman kepada prinsip-prinsip penilaian berdasarkan ketentuan yang berlaku. (4) *Lesson study* dapat meningkatkan penyusunan bahan ajar dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas enam di Jakarta Barat. Setiap perencanaan pembelajaran diperlukan persiapan bahan ajar yang mendukung terjadinya pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik bila bahan ajar disusun dan yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal. (5) *Lesson study* dapat meningkatkan kinerja guru dalam penelitian dalam proses pembelajaran IPS di SD kelas enam di Jakarta Barat. Proses pembelajaran akan selalu mengalami perubahan kearah yang baik sesuai yang diharapkan bila guru selalu mengkaji dan melakukan penelitian dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan melihat hasil yang didapat dan melakukan refleksi dalam pembelajarannya. Penelitian dalam profesi guru sudah merupakan kewajiban dan tugas yang harus dilakukan sesuai tuntutan undang-undang, tujuannya adalah untuk mendapatkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi anak didik.

Sebagai guru yang profesional diharapkan guru mampu mengembangkan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penyusunan bahan ajar serta melakukan penelitian. Apabila komponen-komponen tersebut selalu dilakukan dengan berkelanjutan dan berkolaborasi penulis menyakini mutu pendidikan akan meningkat dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

PUSTAKA ACUAN

- Borg, R. and Gall, E.M. *Educational Research: An introduction*. Fifth edition. (New York: Longman, 1997), p.58
- Cerbin, Bill and Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research. Third Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc. 2008.
- Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (USA: Prentice Hall, 2008), h.552
- Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- , Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Kember, David, *Action Learning and Action Research Improving the Quality of Teaching and Learning* (London: Kogan Page Limited, 2004). h.24
- Lesson Study. Direction in Language and Education'. *National Clearing House for Bilingual Education*. Vol. 1, No. 3. 2005.
- Lewis, Catherine *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm (2004)
- Mulyana, Slamet. *Lesson Study* (Makalah). (Kuningan: LPMP-Jawa Barat. 2007)
- Ruky, Achmad S. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Soedijarto. *Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Santoso, S. Mengolah data statistik secara profesional (Jakarta: Elek media komputindo), p.112-193

PENGUNAAN *WEB BASED LEARNING* DALAM MENYELESAIKAN TUGAS-TUGAS KONSEP GERAK LURUS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FISIKA KELAS 10–C DI SMAN 77 JAKARTA

Budi Siswanto¹

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 10-C semester I Tahun Pelajaran 2011/2012 SMA Negeri 77 Jakarta pada materi konsep gerak lurus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Jenis tindakan yang dilakukan adalah mengkondisikan belajar gerak lurus dengan media pembelajaran web based learning. Tindakan yang diteliti adalah keaktifan belajar siswa yang akan diamati melalui lembar pengamatan. Hasil tindakannya adalah hasil belajar yang ditunjukkan dengan hasil tes. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi siswa yang tidak berhasil pada pembelajaran awal kemudian dilakukan pembelajaran materi gerak lurus dengan menggunakan media web based learning. Pada setiap siklus, aktivitas siswa diamati dengan lembar observasi kemudian siswa dites untuk mengetahui hasil belajarnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan keadaan pada hasil pembelajaran awal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai akibat peningkatan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas dengan media internet.

Kata Kunci: konsep gerak lurus, web based learning, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan nasionalkan oleh Kemendiknas. Selama ini proses pembelajaran IPA, khususnya fisika, di kelas kebanyakan menggunakan paradigma lama, yaitu guru hanya menyampaikan informasi kepada siswa yang pasif, yaitu yang hanya berlangsung secara konvensional, dimana siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan menghafalnya, sehingga kegiatan belajar mengajarnya hanya monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran fisika. Memperhatikan permasalahan di atas, sudah seyakinya dalam pembelajarn fisika dilakukan suatu inovasi baru.

Pengajaran tradisional yang mengandalkan penjelasan dari guru, kurang efektif bagi siswa yang bukan tipe auditif, la perlu melihat obyek konkret untuk memahami konsep tersebut. Guru perlu mengantarkan konsep tersebut dengan mewujudkannya dalam bentuk konkret atau dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, dengan mengusahakan sumber belajar, bahan ajar, dan media pembelajaran. Media pembelajaran diperlukan sebagai alat pembawa informasi dari guru ke siswa.

¹ Guru Fisika SMA Negeri 77 Jakarta

Kreativitas guru dalam mengajar dan ketepatan memilih media pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa agar mampu memahami lebih dalam konsep materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang diterapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar fisika dalam memahami konsep-konsep fisika sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana hasil belajar siswa kelas 10-C pada pembelajaran fisika di SMA Negeri 77 Jakarta pada konsep gerak lurus dengan penggunaan *web based learning* dapat menyelesaikan tugas-tugas?" Adapun t u j u a n penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 10-C dengan pemberian tugas-tugas konsep gerak lurus dengan menggunakan media *web based learning*.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2009:11)

Sementara itu di dalam Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi dijelaskan bahwa kompetensi umum fisika SMA yaitu kemampuan mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan secara lisan dan tertulis, memiliki kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Tujuan ini dapat tercapai jika guru dan siswa berpandangan bahwa fisika tidak hanya produk pengetahuan, tetapi juga proses berpikir. Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fisika, guru diharuskan untuk memberikan suatu materi pembelajaran kepada siswa yang berhubungan dan berkaitan dengan lingkungan, karena pembelajaran fisika ini cenderung belajar dan mempelajari ilmu alam. Cakupan materi yang ada dalam pembelajaran fisika ini pun harus sesuai dengan keadaan alam yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, pada penggunaan *web base learning* atau pembelajaran berbasis web ini digunakan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam mencari berbagai informasi yang ada dalam internet tentang fisika, guna menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini guru memberikan tugas konsep gerak lurus berupa fenomena kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep gerak lurus dan soal-soal, selain juga memberikan tugas untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang materi gerak lurus.

Menurut S. Nasution (1982: 101), mengutip pernyataan Robert M Gagne, yang memandang fungsi mengajar sebagai pengendalian kondisi-kondisi eksternal dari situasi belajar. Menurut Gagne ada dua variabel yang mempengaruhi hasil belajar yakni variabel internal, berupa motivasi, pengetahuan yang dimiliki, dan variabel eksternal (dari luar siswa). Melalui mengajar kondisi-kondisi eksternal diatur dan diadakan agar dapat berinteraksi dengan kemampuan internal secara optimal sehingga akan terjadi perubahan meningkatnya kemampuan siswa.

Perubahan itu disebut hasil belajar. Menurut Nana Sujana (1989: 28) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Dalam pembelajaran konsep gerak lurus ini, kondisi eksternal diatur dengan menyediakan *wireless* internet dan laptop sebagai media, sedangkan kondisi internal diatur dengan strategi belajar diskusi. Dengan media ini siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2011. Pada bulan Juli, setelah dilaksanakan pembelajaran awal diidentifikasi siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal 30%. Pada bulan Agustus sampai September dilakukan penelitian tindakan kelas dengan dirancang berbasis *web*. Pada bulan Oktober dilakukan penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas 10-C semester 1 tahun pelajaran 2011/2012. Subyek utamanya adalah siswa-siswa dari kelas 10-C dengan jumlah siswa 39 orang, terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model proses yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model proses siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis S and Mc, Taggart R, dimana dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus masing-masing siklus 3 kali pertemuan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil pengamatan observasi terhadap langkah-langkah dan kondisi pembelajaran, absensi, dan jurnal serta data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diambil dari nilai pos-tes pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, angket, dan catatan lapangan.

Analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase sederhana. Analisis data kualitatif dengan mendeskripsikan temuan-temuan selama proses pembelajaran berlangsung dan dianalisis untuk menarik kesimpulan. SMA Negeri 77 Jakarta menetapkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75%, bila siswa telah mencapai hasil belajar minimal 75% siswa dianggap telah tuntas/berhasil dalam belajarnya.

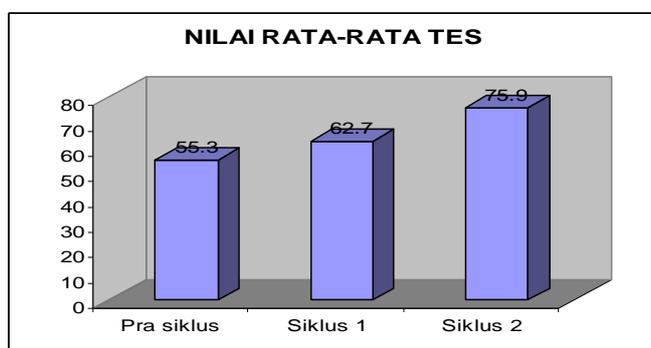
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, baik prasiklus, maupun tes akhir siklus I dan II serta observasi terhadap siswa kelas 10-C yang berjumlah 39 serta tindakan guru maka diketahui hasilnya mengalami peningkatan.

Pada prasiklus nilai rata-rata 55,30 dengan ketuntasan belajar 30%, Pada siklus I nilai rata-rata 62,70 dengan ketuntasan belajar 23,10%. Kegiatan pada siklus I ini guru memperbaiki pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih intensif pada siswa dan pada aspek yang masih sangat rendah perolehan nilainya.

Pencapaian tingkat penguasaan dan kemampuan mengerjakan soal sudah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai target yang direncanakan yaitu ketuntasan belajar harus mencapai 75%, sedangkan yang dicapai pada siklus I baru mencapai 23,10%. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Aspek yang dinilai berdasarkan kesepakatan antara guru, kolaborator, dan siswa meliputi gerak lurus beraturan dan gerak lurus berubah beraturan.

Pada siklus II, berdasarkan refleksi hasil penelitian pada siklus I, tugas yang diberikan berupa mencari jawaban pertanyaan yang diberikan melalui internet dengan memberikan alamat situsnya dan pertanyaan yang diberikan pada setiap kelompok berbeda memberikan dampak yang positif bagi siswa. Data yang diperoleh nilai rata-rata 75,90 dengan ketuntasan belajar 71,80%. Hasil siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 13,20 poin dibandingkan dengan hasil siklus I, yaitu dari nilai rata-rata 62,70 menjadi 75,90. Kegiatan pada siklus II ini guru memperbaiki pembelajaran dengan menekankan pada pengoptimalan waktu diskusi, sehingga siswa lebih aktif dan lebih cepat menyelesaikan tugas. Pencapaian tingkat penguasaan menyerap pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan grafik hasil tes materi gerak lurus pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 1. Hasil Tes Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari penerapan media pembelajaran tersebut hasil belajar siswa pada siklus I dilihat dapat diketahui bahwa siswa yang melampaui KKM sebanyak 7 siswa dan yang tepat memenuhi KKM sebanyak 2 siswa serta yang tidak memenuhi KKM sebanyak 30 siswa. Masih banyaknya siswa yang tidak memenuhi KKM dikarenakan siswa belum terbiasa dengan media internet untuk mencari jawaban sehingga siswa memerlukan penyesuaian. Dari hasil pengukuran tiap-tiap indikator keberhasilan pada siklus I dapat diketahui bahwa indikator pertama yaitu kualitas hasil belajar belum tercapai dengan baik karena masih ada 30 siswa yang tidak memenuhi KKM. Indikator keberhasilan yang kedua yaitu keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru juga belum tercapai dengan baik karena masih ditemui terdapat 1 siswa bermain handphone, 10 siswa mengobrol, 5 siswa jalan-jalan dan 7 siswa mengantuk selama proses diskusi dan presentasi berlangsung.

Dari lembar observasi diketahui bahwa interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari intensitas siswa bertanya pada guru dan siswa lain masih sedikit bila tidak memahami materi yang disampaikan guru. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator ketiga mengenai interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru belum tercapai dengan baik.

Indikator keempat, yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dikatakan belum tercapai dengan baik. Berdasarkan lembar observasi dan kuesioner keaktifan siswa masih dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan 34,21% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil analisis reflektif pada siklus I maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum terdapat indikator yang tercapai dengan baik. Adapun kekurangan pada siklus I, yaitu: (1) keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru masih kurang; (2) siswa terlihat kurang bersemangat dan antusias dalam proses pembelajaran; (3) interaksi siswa dengan guru yang masih kurang; (4) interaksi siswa dengan siswa masih kurang; (5) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

Persentase siswa yang memenuhi KKM pada siklus I masih rendah dan keaktifan siswa selama diskusi masih kurang oleh karena itu pada siklus selanjutnya penggunaan metode dan media pembelajaran dimaksimalkan dengan perbedaan perlakuan yaitu dari siklus I yang tiap kelompok diberi permasalahan yang sama tetapi pada siklus ke II tiap kelompok menyelesaikan permasalahanyang berbeda dengan kelompok lain. Selain itu pada siklus II siswa selalu diingatkan supaya aktif dan guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Dalam siklus II setiap kelompok harus maju presentasi sedangkan pada siklus I tidak semua kelompok maju presentasi.

Siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Perbaikan-perbaikan itu diantaranya: (1) penggunaan metode dan media pembelajaran dimaksimalkan dan sesuai dengan materi fisika yang disampaikan; (2) permasalahan yang didiskusikan pada setiap kelompok berbeda; (3) guru aktif mendorong siswa supaya aktif; (4) guru memberikan penghargaan; dan (5) semua kelompok wajib maju dalam presentasi.

Dalam siklus II siswa diberi banyak kesempatan dan dorongan untuk bertanya sehingga interaksi siswa dengan guru meningkat dan memaksimalkan waktu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Fisika. Pada siklus II tetap menggunakan metode diskusi karena disesuaikan dengan karakteristik materi dan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. Dari penerapan model pembelajaran tersebut diketahui hasil belajar siklus II dilihat dari KKM yaitu secara keseluruhan 71,8% siswa telah memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 75,9. Bila dibanding dengan siklus I terjadi peningkatan persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 13,2% begitu pula dengan nilai rata-rata pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I sebesar

62,7 menjadi 75,9 pada siklus II. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode dan pembelajaran yang lebih maksimal dan sesuai dengan materi Fisika yang disampaikan.

Dari hasil pengukuran tiap-tiap indikator keberhasilan siklus II, baik dari lembar observasi maupun kuesioner, akhir siklus II dapat diketahui sebagai berikut: (1) Indikator pertama yaitu kualitas hasil belajar sudah baik, sebanyak 71,8% siswa telah memenuhi KKM. (2) Indikator kedua yaitu keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru telah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner siswa yaitu 89,47% siswa menyatakan guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, 100% siswa menyatakan guru membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran, 97,37% siswa menyatakan guru memberi motivasi selama proses pembelajaran, serta 100% siswa menyatakan guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran, serta sebanyak 94,74% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi yang disampaikan. (3) Indikator ketiga yaitu adanya interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa meningkat. Ketercapaian indikator ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yaitu pernyataan bahwa 100% guru membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran dan 100% guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran.

Pada hasil kuesioner telah disebutkan bahwa sebanyak 76,32% siswa menyatakan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan dan 92,11% siswa menjadi lebih percaya diri dalam belajar fisika. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah tinggi. Hal ini diperlihatkan dengan siswa aktif menggunakan buku paket bila tidak memahami materi, siswa aktif menanggapi dan menjawab dalam diskusi, serta siswa aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data-data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator kelima tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis reflektif pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus II semua indikator sudah tercapai dengan baik. Hal ini disebabkan oleh maksimalnya penggunaan model pembelajaran *web based learning* dengan metode diskusi dan permasalahan antarkelompok yang berbeda sehingga siswa lebih serius dan proses pembelajaran lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Media pembelajaran *web based learning* berdasarkan pelaksanaan pada siklus I dan II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik aktivitas belajar siswa pada saat diskusi mengerjakan tugas maupun pada saat presentasi dan tanya jawab di kelas. Peningkatan aktivitas belajar ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa tiap siklus.

Kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus mencerminkan adanya perubahan cara mengajar guru kepada siswa. Siswa dituntut untuk menemukan jawaban sendiri dari setiap pertanyaan sebelum dijelaskan oleh guru, membiasakan siswa untuk bekerja secara kelompok yang akan

meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, melakukan pengerjaan tugas secara kelompok dan membiarkan semua anggota kelompok berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok dan siswa dapat menghargai jawaban dari setiap teman baik dalam pengungkapan hasil diskusi maupun pertukaran gagasan dalam diskusi kelompok.

Mengingat pelaksanaan penelitian ini baru berjalan dua siklus, maka peneliti dapat melanjutkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya tidak hanya mengenai hasil belajar siswa, tetapi hal-hal lainnya seperti bagaimana meningkatkan kemampuan kualitas bertanya siswa, kualitas keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab serta media pembelajaran *web based learning* dapat meningkatkan kemampuan proses sains dalam pembelajaran IPA terutama fisika.

PUSTAKA ACUAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/30/beban-belajar-dan-pemberian-tugas-kepada-siswa/>
<http://ideguru.wordpress.com/2010/05/03/pembelajaran-berbasis-web/>
<http://klik-m.com/artikel/58-pembelajaran-berbasis-web-dan-komputer>
<http://www.scribd.com/doc/33002157/Pembelajaran-Berbasis-Web-Tugas>
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwodarminta, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasyad, Aminudin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nasution, S. 1982 *Didaktik Dasar-Dasar Mengajar*. Bandung: Jemmars
- Suharjono, 2009. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang: LP3 Univ. Negeri Malang.
- Sujana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fisika Untuk SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DENGAN METODE CTL TIPE MODELING KELAS VII-4 SMPN 87 KEBAYORAN JAKARTA SELATAN

Singgih Iriyanto¹

Abstrak. Kesulitan siswa dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni teater di kelas VII-4 SMP Negeri 87 Jakarta disebabkan karena kekurangtepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk peningkatan hasil belajar seni budaya utamanya materi seni teater dengan menggunakan metode CTL tipe modeling dalam bentuk ragam budaya teater atau drama daerah setempat. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus di kelas VII-4 SMP Negeri 87 Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dari penelitian ini dapat diperoleh hasil adanya peningkatan hasil belajar dari siklus pertama sebesar 62% dan menjadi 66% pada siklus kedua. Dengan demikian sangat tepat digunakan metode CTL tipe modeling untuk peningkatan hasil belajar seni budaya khususnya seni teater dalam tampilan teater daerah setempat.

Kata kunci: Metode CTL, modeling, dan peningkatan hasil belajar

PENDAHULUAN

Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermafaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi, berkreasi dan berapresiasi dengan strategi pengajaran yang sistematis dan berkesinambungan.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sifat demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

¹ Guru SMP Negeri 87 Jakarta

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas VII-4 SMP Negeri 87 Pondok Pinang Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah dengan penerapan strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 87 Jakarta dalam pembelajaran seni teater; dan (2) metode apa yang digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-4 SMP Negeri 87 Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi dan tipe pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi berkualitas; dan 2) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-4 SMP Negeri 87 Jakarta Selatan pada standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni teater.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain: (1) siswa diberi kebebasan dalam mengapresiasi ide maupun gagasannya; (2) keberanian siswa untuk mengapresiasi model yang disajikan, sehingga mampu mengomentarnya; dan (3) hasil belajar berupa nilai capaian yang meningkat dan melampaui standar ketuntasan minimal.

Produksi suatu teater resmi menggabungkan semua komponen dari kecerdasan dalam satu hubungan yang dinamis, membaca permainan, anggapan terhadap peran, garis batas antara ingatan dan aksi-aksi, menyiapkan kostum dan perlengkapannya, uji coba musik hingga memperhatikan koreografinya. Akhirnya, suatu teater mempertunjukkan sesuatu sebelum dilihat para undangan sebagai hasil dari berbagai persiapan selama ini, mempertinggi kepercayaan diri dan sikap tenang, dan mempelajari bahwa pada akhirnya seluruhnya terasa hidup.

Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hakekat Modeling yaitu pembelajaran yang sebelumnya diberikan gambaran atau model atau contoh, sehingga siswa mampu merekam model yang disajikan untuk kemudian mendiskusikan secara kelompok. Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan tokoh dalam drama atau teater, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat diminta untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Hakekat Modeling yaitu pembelajaran yang sebelumnya diberikan gambaran atau model atau contoh, sehingga siswa mampu merekam model yang disajikan untuk kemudian mendiskusikan secara kelompok. Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan tokoh dalam drama atau teater, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat diminta untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Langkah-langkah CTL dalam seni budaya secara jelas dan rinci adalah sebagai berikut: (1) Tumbuhkan minat dengan memuaskan apakah manfaatnya belajar seni teater bagiku (2) Ciptakan atau datangkan pengalamanmu yang dapat dimengerti oleh siswa (3) menyediakan kata kunci, model, rumus, dan strategi sebuah masukan (4) demonstrasikan, sediakan tempat bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu (5) tunjukkan siswa cara mengulang materi dan menegaskan bahwa mereka tahu (6) pengalaman untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 87 Jakarta kelas VII-4 untuk mata pelajaran seni budaya dengan materi seni teater. Waktu penelitian pada tahun pelajaran 2011-2012 semester ganjil dilaksanakan awal semester ganjil yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2011. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang.

Metode penelitian ini melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti matapelajaran seni budaya dengan materi teater melalui pembelajaran CTL tipe modeling. Tahap-tahap yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

Perencanaan tindakan, pada tahapan persiapan, peneliti yang sekaligus bertindak sebagai guru menyiapkan silabus, RPP, instrumen, sumber belajar, dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas tindakan.

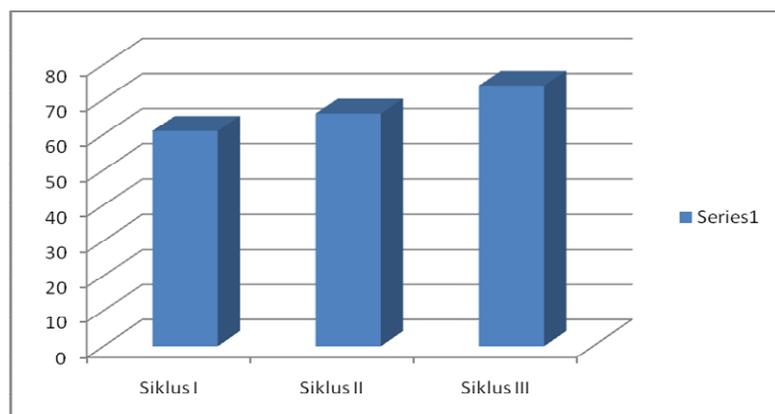
Pelaksanaan tindakan, pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang tersusun dalam RPP. Secara garis besar tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus sesuai dengan yang tersusun dalam RPP.

Pelaksanaan pengamatan, dilakukan ketika peneliti melaksanakan tindakan, rekan yang bertindak sebagai kolaborator melakukan pengamatan terhadap situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat oleh kolaborator dalam lembar observasi di antaranya: (1) lembar observasi untuk siswa; (2) lembar pengamatan siswa; (3) lembar pengamatan siswa dengan responden guru; (4) lembar wawancara responden siswa; dan (5) lembar panduan wawancara responden teman sejawat.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan diskusi. Tes untuk mendapatkan data hasil nilai yang dimiliki siswa. Observasi untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam kegiatan KBM dan implementasinya dengan tipe permodelan. Wawancara untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi yang sedang di jalankan. Diskusi yang di maksudkan disini diskusi antar guru, kolaborator untuk merefleksi metode CTL tipe modeling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ulangan harian yang dilakukan pada siklus I, siklus II dan Siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Ulangan Harian Peserta Didik pada Siklus I, II, dan III

Dari data nilai ulangan harian di atas dapat dianalisis sebagai berikut: (1) hasil belajar sebelum pelaksanaan tipe modeling proses pembelajaran terkesan monoton sehingga hasil belajar di bawah rata-rata KKM; (2) setelah mendapat perlakuan pada siklus pertama hasil belajar masih berada di 61%; (3) setelah mendapat perlakuan pada siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar mencapai 66%; dan (4) setelah mendapat perlakuan pada siklus ketiga terjadi peningkatan yang signifikan hasil belajar siswa mencapai 74%.

Kegiatan atau aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan kearah pembelajaran dengan metode CTL yang lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok diskusinya serta memahami tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan sudah tepat waktu dalam mengerjakan tugas tugasnya, juga mampu mempresentasikan kembali dan menyanggah pendapat kelompok lain. Hal tersebut tampak pada hasil observasi siklus pertama kedua hingga ketiga.

Meningkatnya aktivitas siswa di dukung oleh meningkatnya pula kinerja aktivitas guru sehingga pengajaran mengarah kepada penerapan modeling dengan segala rangkainya, baik diskusi penugasan bahkan memperagakan kepada temen atau kelompok lainnya dengan baik.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi pengajaran, hal tersebut dapat dilihat siklus ke dua 66% kemudian siklus ketiga adalah 75%.

Meningkatnya nilai rata rata ulangan harian siswa dari pembelajaran monoton dengan nilai 60% setelah menerapkan modeling nilai siswa rata rata 76%.

Dari keberhasilan yang kita peroleh maka dapat diperoleh gambaran sebagai berikut: (1) untuk pembelajaran seni teater sangatlah tepat digunakan pembelajaran tipe modeling; dan (2) agar pembelajaran tipe modeling dapat dijadikan pilihan untuk menyampaikan materi seni teater.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagai mana yang diuraikan di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran metode CTL dengan tipe modeling sangat cocok dalam pelajaran Seni Budaya dengan penyampaian materi seni teater daerah setempat dan dapat digunakan untuk memberikan solusi dalam meningkatkan aktivitas siswa sehingga proses KBM sangat menyenangkan dan lebih demokratis. Karena pembelajaran tipe modeling relevan bahkan merupakan salah satu pilar pembelajaran CTL sehingga aktivitas siswa dalam berkelompok menunjukkan kesempurnaan dalam berdiskusi dan kerja sama.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah: (1) dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru membawa model atau media peraga sehingga siswa merasa tertarik dan kemudian memperhatikan dengan serius; dan (2) karena kegiatan serta model ini bermanfaat bagi guru dan siswa diharapkan kegiatan atau model ini akan berkesinambungan dengan model serta tipe tipe pembelajaran yang lain.

PUSTAKA ACUAN

- Supardi, Suhardjono. 2011. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Johnson, Elain B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Natawidjadja, Rochman. 1985. *Cara belajar siswa aktif dan penerapannya dalam metode pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Nasution, S. 1989. *Didaktik azas-azas Mengajar*. Bandung: Jermnas.
- Rochman, Natawijaya. 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sudjana, Nana. 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukaryana. 2002. *Peneitian Tindakan Kelas*. Malang: PPPG Malang.
- Wiriattmaja, Rochiati. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

